

**PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG
TERHADAP CURRENT RATIO PADA PERUSAHAAN MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen**

Oleh :

**RAHAYU WAHYUNI
1405160159**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 28 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : RAHAYU WAHYUNI
N P M : 1405160159
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP *CURRENT RATIO* PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Ir. Satria Tirtayasa, M.M., Ph.D

Penguji II

MUSLIH, S.E., M.Si

Pembimbing

H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : RAHAYU WAHYUNI
N P M : 1405160159
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN
PIUTANG TERHADAP *CURRENT RATIO* PADA
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

H. MUIS PAUZIRAMBE, S.E., M.M

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

H. JANURI, SE, MM, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

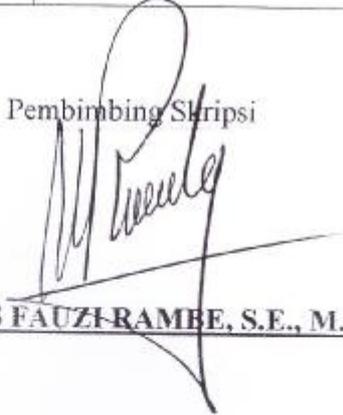
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

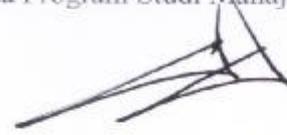
Nama Mahasiswa : RAIHAYU WAHYUNI
NPM : 1405160159
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Penelitian : PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP *CURRENT RATIO* PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN SKRIPSI	PARAF	KETERANGAN
16/03-2018	Revisi daftar isi		
19/03-2018	Perbaiki SPSS Penambahan penjelasan Uji-t Perbaiki tabel, kriteria pengujian Menyertakan Pembahasan Perbaiki saran		
21/03-2018	Perbaiki pengujian Uji - t Perbaiki pengujian uji - F perbaiki hipotesis Perbaiki kurva uji T dan f Pembahasan sesuaikan dengan saran		
22/03-2018	Sertakan Pembahasan		
23/03-2018	Perbaiki Pembahasan Perbaiki saran		
23/3/18	Acc		

Pembimbing Skripsi


H. MUIS FAUZI-RAMBE, S.E., M.M

Medan, Maret 2018
Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen


Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : *Rahayu Wahyuni*
NPM : *1405160155*
Konsentrasi : *Manajemen Keuangan*
Fakultas : *Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/*
Perguruan Tinggi : *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

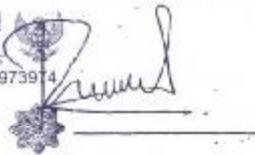
Medan.....2017

Pembuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL

E37F2AEF629973914

6000
ENAM RIBURUPIAH



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

RAHAYU WAHYUNI. NPM. 1405160159. Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Medan. 2018. Skripsi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara Perputaran Kas dan Perputaran Piutang baik secara parsial maupun simultan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama erioe tahun 2012-2016 yang berjumlah 10 perusahaan Makanan dan Minuman, sedangkan sampel yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel untuk penelitian seluruh anggota populasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Perputaran Kas dan Perputaran Piutang, sedangkan variabel dependennya adalah Likuiliditas. Data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Data yang telah di kumpulkan akan dianalisis dengan metode analisis data yang telah terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda dengan uji t dan f. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan program *Software SPSS (Statistic Package for the Social Sciens) 16. 00 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas. Perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas. Secara simultan, Perputaran Kas dan Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kata Kunci : Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Likuiditas (*Current Ratio*)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam pencapaian gelar Strata (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat-Nya dari alam kegelapan menuju alam yang terang menderang, dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun judul dalam penulisan skripsi ini adalah **“Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Current Ratio pada perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI”**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu sudah selayaknya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Teristimewa kepada Kedua Orang Tua Tercinta yaitu, ayahanda Muhammad Rasun, ibunda Eni Yuswanti, abangda Rinto Sanjaya, Rahmat Halim dan kakak tercinta Reni Wijaya yang telah menyayangi, memberikan motivasi, serta memberikan doa dan semangat kepada penulis sehingga bisa membuat proposal ini dengan baik, dan cinta kasih yang tulus serta semua hal yang berkaitan kepada penulis selama ini dan tidak dapat terbayangkan sampai akhir hayat penulis.

2. Bapak **DR. Agussani, M.AP** sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
3. Bapak **Januri, SE., MM., M.Si** sebagai Dekan dan Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
4. Bapak **Ade Gunawan, SE., M.Si** sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
5. Bapak **Dr. Hasrudy Tanjung, SE., M.Si.**, selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Sumatera Utara.
6. Bapak **Jasman Syarifuddin Hasibuan, SE, M.Si.**, selaku Sekretaris Jurusan Manajem Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Muis Fauzi Rambe, SE., M.M.**, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh staf Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang selama ini telah banyak berjasa memeberikan ilmu kepada penulis, terutama dalam menuntut ilmu dalam perkuliahan.
9. Terima kasih kepada teman tersayang Akbar Muhammad yang telah menyayangi, memberikan dukungan, serta memberikan doa dan semangat kepada penulis.
10. Terima kasih kepada keluarga minus 42 dedek ena, kokol, kenyut, wowol, tayi, tak ema yang memberikan semangat, arahan dan motivasi penulis selama ini, serta seluruh teman-teman .

11. Terima kasih kepada temen seperjuangan Ifan Himawan, Diana harahap, Yulinda Putri, Aminah Hanum dan seluruh teman teman manajemen-c pagi.

12. Dan terimakasih buat seluruh pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu, yang banyak membantu dalam melancarkan pembuatan skripsi ini.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih semoga Allah SWT memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu dan kemampuan pengalaman yang penulis miliki dalam penyajiannya. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan – rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian.

Amin Yaa Rabbal alamin

Medan, Desember 2017
Penulis

RAHAYU WAHYUNI
NPM. 1405160159

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II : LANDASAN TEORI	13
A. Uraian Teoritis.....	13
1 <i>Current Ratio</i>	13
a. Pengertian <i>Current Ratio</i>	15
b. Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i>	16
c. Faktor-faktor <i>Current Ratio</i>	18
d. Kelemahan dan Kebaikan <i>Current Ratio</i>	18
e. Standart Pengukuran <i>Current Ratio</i>	19
2 Perputaran Kas	20
a. Pengertian perputaran Kas	22
b. Tujuan dan Manfaat Kas	23
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kas	24
d. Manajemen Kas Yang Efesien	26

e. Standart Pengukuran kas	27
3. Perputaran Piutang	28
a. Pengertian Perputaran Piutang.....	29
b. Tujuan dan Manfaat Piutang	29
c. Faktor-faktor Perputaran Piutang.....	30
d. Jenis-jenis Perputaran Piutang.....	33
e. Kebijakan Pengumpulan Piutang	34
f. Standart Pengukuran Piutang	35
B. Kerangka Konseptual.....	36
C. Hipotesis.....	38
BAB III : METODELOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Defenisi Operasional Variabel.....	40
1. Variabel Terikat (Y)	40
2. Variabel Bebas (X).....	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Populasi dan Sampel	42
E. Sumber Data	45
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Teknik Analisa Data	46
1. Analisa Regresi Berganda.....	46
a) Uji Normalitas	47
b) Uji Multikolinearitas.....	48

c) Uji Heterokedasititas	48
2. Pengujian Hipotesis	49
a) Uji Signifikan Parsial (Uji t)	49
b) Uji Secara Simultan (Uji f).....	50
3. Koefesien Determinasi (R-Square)	52
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Data Keuangan Perusahaan.....	52
2. Rasio Keuangan Perusahaan	61
1. <i>Current Ratio</i>	61
2. Perputaran Kas.....	63
3. Perputaran Piutang.....	65
B. Uji Asumsi Klasik	67
1. Uji Normalitas.....	67
2. Uji Multikolinearitas	71
3. Uji Heterokedasitas	73
C. Analisa Data.....	75
1. Regresi Linier Berganda	75
2. Pengujian Signifikan.....	77
a. Uji Secara Parsial (Uji-t).....	77
b. Uji Simultan (Uji F).....	81
3. Koefesien Determinasi (R-square).....	82
D. Pembahasan.....	83

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN..... 89

A. Kesimpulan 89

B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 <i>Current Ratio</i>	4
1.2 Perputaran Kas	6
1.3 Perputaran Piutang.....	8
3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	41
3.2 Populasi.....	42
3.3 Sampel	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
II.I Kerangka konseptual.....	37
III.I Kriteria Pengujian Hipotesis	49
III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-F49

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Industri makanan dan minuman diprediksi akan membaik kondisinya. Hal ini terlihat semakin menjamurnya industri makanan dan minuman di negara ini khususnya semenjak memasuki krisis berkepanjangan. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan makanan dan minuman tersebut.

Selain itu perkembangan usaha saat ini sangat menuntut para pelaku usaha untuk lebih tanggap terhadap setiap perubahan yang ada pada dunia bisnis saat ini. Dalam menjalankan usahanya perusahaan tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, namun juga mampu mengakomodasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Selain itu perusahaan juga harus mampu memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks akan kebutuhannya. Terlebih dengan kondisi perekonomian Indonesia yang tiada henti dilanda guncangan memaksa perusahaan harus mampu beradaptasi dengan kondisi seperti ini dengan cara meningkatkan nilai tambah perusahaan. Sementara salah satu tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau meningkatkan tingkat kemakmuran . meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan

untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan.

Perusahaan *food & Beverages* dipilih karena memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman akan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok. Didasarkan pada kenyataan tersebut, perusahaan makanan dan minuman dianggap akan terus *survive*.

Barang konsumsi menjadi industri yang penting bagi perkembangan perekonomian bangsa. Hal ini tidak terlepas dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri barang konsumsi di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya dalam proses produksi barang konsumsi dibutuhkan banyak sumber daya termasuk di dalamnya sumber daya manusia. Industri barang konsumsi mempunyai peranan dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan pada suatu negara. Faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah likuiditas perusahaan.

Menurut Syamsuddin likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio

lancar dihitung dengan membagi antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Kewajiban lancar terdiri atas utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun, dan beban-beban lainnya.

Current Ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurannya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara menurut Riyanto yaitu Dengan utang lancar tertentu diusahakan untuk menambah aktiva lancar, Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar, Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdftar di Bursa Efek Indonesia cukup banyak dibandingkan perusahaan bidang lainnya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan perusahaan makanan dan minuman sebagai objek yang akan diteliti, Berikut ini tabel CR (*current rasio*) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Likuiditas Perusahaan Makanan dan Minuman
Periode 2012-2016

No	Kode	Current ratio					Jumlah	Rata – rata
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	ROTI	1,27	1,14	1,37	2,05	2,96	8,79	1,76
2	CEKA	1,03	1,63	1,47	1,53	2,19	7,85	1,57
3	ICBP	2,72	2,41	2,18	2,33	2,41	12,05	2,41
4	INDF	2,05	1,67	1,81	1,71	1,51	8,74	1,75
5	MYOR	2,76	2,40	2,09	2,37	2,25	11,87	2,37
6	SKBM	1,25	1,25	1,48	1,12	1,11	6,20	1,24
7	SKLT	1,41	1,23	1,18	1,19	1,32	6,33	1,27
8	STTP	1,00	1,14	1,48	1,19	1,65	6,47	1,29
9	ULTJ	2,02	2,47	3,34	3,75	4,84	16,42	3,28
10	DLTA	5,26	4,76	4,47	6,42	7,60	28,53	5,71
Jumlah		20,77	20,10	20,88	23,66	27,84	113,24	22,65
Rata-rata		2,08	2,01	2,09	2,37	2,78	11,32	2,26

Sumber : www.idx.co.id

Dilihat rata-rata pertahun perusahaan maka pada tahun 2012 sebesar 2.08, pada tahun 2013 sebesar 2.01, pada tahun 2014 sebesar 2.09, pada tahun 2015 sebesar 2.37, dan pada tahun 2016 sebesar 2.78. Maka uraian diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pertahun mengalami penurunan selama 3 tahun mulai pada tahun 2012 sebesar 2.08, pada tahun 2013 sebesar 2.01, pada tahun 2014 sebesar 2.09, dan mengalami peningkatan selama 2 tahun pada tahun 2015 sebesar 2.37, dan pada tahun 2016 sebesar 2.78. Pada rata-rata perperusahaan, perusahaan ROTI sebesar 1.76, CEKA sebesar 1.57, ICBP sebesar 2.41, INDF sebesar 1.75, MYOR sebesar 2.37, SKBM sebesar 1.24, SKLT sebesar 1.27, STTP sebesar 1.29, ULTJ sebesar 3.28, dan DLTA sebesar 5.71. Dari uraian diatas dapat dilihat rata-rata perperusahaan mengalami penurunan sebanyak 6 perusahaan pada perusahaan ROTI, CEKA, INDF, SKBM, SKLT, STTP, dan mengalami peningkatan

sebanyak 4 perusahaan pada perusahaan ICBP, MYOR, ULTJ, dan DLTA. Hal ini mengalami penurunan yang berarti aktiva lancar lebih besar dibandingkan hutang lancar.

Secara rata-rata likuiditas (*current ratio*) mengalami penurunan diduga karena adanya penurunan aktiva lancar dan diikuti dengan penurunan hutang lancar. Penurunan aktiva lancar diakibatkan oleh penurunan kas dimana kas digunakan untuk pembelian perlengkapan sedangkan penurunan hutang lancar diakibatkan oleh pembayaran hutang pajak. Adapun dampak dari penurunan aktiva lancar ini adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau berkurangnya modal yang menghambat proses produksi perusahaan sehingga perusahaan tersebut tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid.

Keefektifan perusahaan dalam mengelola aktiva lancarnya dapat dilihat dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio aktivitas dengan menghitung serta menganalisis perputaran kas. Perputaran kas adalah berapa kali perusahaan telah memutar kas selama periode pelaporan, yang dihitung dari omset tunai berdasarkan pendapatan perusahaan dibagi saldo kas rata-rata selama periode tersebut. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang paling kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Jika perputaran kas perusahaan meningkat maka likuiditas perusahaan akan semakin baik karena kas perusahaan akan menutupi hutang perusahaan sehingga perusahaan menutupi likuiditasnya, jika perputaran kas menurun maka likuiditas akan menurun disebabkan karena kas perusahaan yang semakin menipis dan menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar hutang dan akan mengakibatkan likuiditas perusahaan memburuk.

Menurut harahap kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang bersifat sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut : (a) setiap saat dapat diukur menjadi kas, (b) tanggal jatuh temponya sangat dekat, (c) kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harga. Berikut ini tabel perputaran kas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perputaran Kas Perusahaan Makanan dan Minuman
Periode 2012-2016

No	Kode	perputaran kas					Jumlah	Rata – rata
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	ROTI	13,80	10,83	7,13	3,21	2,24	37,21	7,44
2	CEKA	36,13	56,06	64,58	90,46	130,66	377,89	75,58
3	ICBP	2,19	2,28	2,33	2,12	2,15	11,07	2,21
4	INDF	1,90	2,14	2,29	2,35	2,52	11,20	2,24
5	MYOR	6,31	3,76	5,51	6,19	5,69	27,45	5,49
6	SKBM	10,20	10,06	6,82	5,86	7,43	40,36	8,07
7	SKLT	0,03	0,04	0,04	0,05	0,04	0,20	0,04
8	STTP	87,60	90,94	111,32	134,05	74,66	498,58	99,72
9	ULTJ	3,61	3,02	3,56	3,28	1,98	15,44	3,09
10	DLTA	1,34	1,20	1,04	0,77	0,67	5,01	1,00
Jumlah		163,12	180,32	204,61	248,33	228,04	1024,42	204,88
Rata-rata		16,31	18,03	20,46	24,83	22,80	102,44	20,49

Sumber : www.idx.co.id

Dari data diatas dilihat rata-rata pertahun perusahaan pada tahun 2012 sebesar 16.31, pada tahun 2013 sebesar 18.03, pada tahun 2014 sebesar 20.46, pada tahun 2015 sebesar 24.83, dan pada tahun 2016 sebesar 22.80. Maka dapat diuraikan dari rata-rata pertahun perusahaan mengalami penurunan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2012 sebesar 16.31, pada tahun 2013 sebesar 18.03, pada tahun

2014 sebesar 20.46, dan mengalami peningkatan selama 2 tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 24.83, dan pada tahun 2016 sebesar 22.80. Pada rata-rata perperusahaan, perusahaan ROTI sebesar 7.44, CEKA sebesar 75.58, ICBP sebesar 2.21, INDF sebesar 2.24, MYOR sebesar 5.49, SKBM sebesar 8.07, SKLT sebesar 0.04, STTP sebesar 99.72, ULTJ sebesar 3.09, dan DLTA sebesar 1.00. Maka dapat diuraikan rata-rata perperusahaan mengalami penurunan sebanyak 8 perusahaan yaitu pada perusahaan ROTI, ICBP, INDF, MYOR, SKBM, SKLT, ULTJ, DLTA, dan mengalami peningkatan sebanyak 3 perusahaan yaitu pada perusahaan CEKA, dan STTP.

Secara rata-rata terjadinya penurunan perputaran kas diduga karena adanya penurunan penjualan bersih dan diikuti dengan rata-rata kas. Penurunan penjualan diakibatkan oleh persediaan yang tidak efisien dan menetapkan harga jual yang tinggi sehingga yang dihasilkan menurun sedangkan menurunnya rata-rata kas kemungkinannya adanya piutang yang tidak tertagih. Dalam kasus ini menurunnya penjualan akan berpengaruh buruk pada laba yang akan dihasilkan oleh karena itu penjualan harus ditingkatkan.

Sesuai dengan perputaran kas diatas, perusahaan menggunakan piutang sebagai alternatif untuk menyimpan sementara dana perusahaan sekaligus dapat digunakan untuk menarik konsumen dan meningkatkan penjualan. Menurut Munawir perputaran piutang adalah posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung perputaran piutang *turn over receivable* yaitu dengan membagi total penjualan kredit netto dengan piutang rata-rata. Apabila perputaran piutang dikelola secara efektif dan efisien oleh perusahaan, maka akan menghasilkan laba yang tinggi bagi perusahaan.

Ukuran kelancaran perputaran piutang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan piutangnya dan sejauh mana kelancaran perlunasan yang dilakukan oleh konsumen. Bagi perusahaan sangatlah penting untuk mengetahui tingginya perputaran piutang. Semakin tinggi perputaran kas berarti semakin baik, dan sebaliknya makin rendah perputaran kas berarti makin buruk, karena tingkat perputaran kas menunjukkan tinggi rendahnya efisiensi penggunaan kas dalam sehari-harinya, berikut ini tabel perputaran kas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Perputaran Piutang Perusahaan Makanan dan Minuman
Periode 2012-2016

No	Kode	PERPUTARAN PIUTANG					Jumlah	Rata - rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	ROTI	1,29	1,34	2,14	3,85	4,72	13,34	2,67
2	CEKA	1,92	3,00	3,51	4,56	6,10	19,08	3,82
3	ICBP	4,40	4,60	4,42	4,08	4,43	21,92	4,38
4	INDF	6,79	6,71	6,83	6,76	6,47	33,55	6,71
5	MYOR	2,80	2,47	2,40	2,29	2,36	12,33	2,47
6	SKBM	2,22	4,20	5,88	6,57	5,91	24,78	4,96
7	SKLT	0,12	0,25	0,31	0,30	0,45	1,43	0,29
8	STTP	1,23	3,88	4,19	4,26	2,60	16,16	3,23
9	ULTJ	4,81	5,01	4,96	4,96	4,50	24,24	4,85
10	DLTA	1,14	1,59	2,10	1,07	1,16	7,05	1,41
Jumlah		26,71	33,06	36,74	38,70	38,69	173,91	34,78
Rata-rata		2,67	3,31	3,67	3,87	3,87	17,39	3,48

Sumber : www.idx.co.id

Dari data diatas dapat dilihat rata-rata pertahun maka pada tahun 2012 sebesar 2.67, pada tahun 2013 sebesar 3.31, pada tahun 2014 sebesar 3.67, pada tahun 2015 sebesar 3.87, dan pada tahun 2016 sebesar 3.87. Maka dapat diuraikan diatas dari rata-rata pertahun mengalami penurunan selama 2 tahun mulai pada

tahun 2012 sebesar 2.67, pada tahun 2013 sebesar 3.31, dan mengalami peningkatan selama 3 tahun pada tahun 2014 sebesar 3.67, pada tahun 2015 sebesar 3.87, dan pada tahun 2016 sebesar 3.87. Pada rata-rata perperusahaan, perusahaan ROTI sebesar 2.67, CEKA sebesar 3.82, ICBP sebesar 4.38, INDF sebesar 6.71, MYOR sebesar 2.47, SKBM sebesar 4.96, SKLT sebesar 0.29, STTP sebesar 3.23, ULTJ sebesar 4.85, dan DLTA sebesar 1.45. Maka dapat diuraikan rata-rata perperusahaan mengalami penurunan sebanyak 5 perusahaan pada perusahaan ROTI, MYOR, SKLT, STTP, DLTA, Dan mengalami peningkatan sebanyak 5 perusahaan pada perusahaan CEKA, ICBF, INDF, SKBM, dan ULTJ.

Secara rata-rata perputaran piutang seimbang namun setiap tahunnya menurun disebabkan lebih besar penurunan penjualan diikuti dengan menurunnya rata-rata piutang. Menurunnya penjualan disebabkan persediaan yang tidak efisien dan penetapan harga jual yang tinggi sedangkan penurunan rata rata piutang disebabkan karena banyaknya utang yang tidak tertagih. Dampak dari perputaran piutang yaitu semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

Sebaliknya, semakin rendah rasio maka ada *over investment* dalam piutang. Piutang dapat ditagih dalam bentuk uang kas dan akhirnya dapat dibalikkan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali. Terjadinya keseimbangan berarti tidak tinggi dan tidak rendah melainkan stabil dan dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan memperpendek waktu pembayaran .

Berdasarkan masalah yang terdapat pada uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “**Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Current Rasio Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Adanya penurunan *current ratio* diduga karena penurunan aktiva lancar dan diikuti dengan penurunan hutang lancar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Adanya penurunan perputaran kas yang diikuti dengan penurunan perputaran piutang pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Adanya keseimbangan likuiditas (CR) yang diikuti dengan penurunan perputaran kas dan perputaran piutang perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Adapun untuk memperjelas arah penelitian maka penelitian ini dibatasi hanya pada perputaran kas dan perputaran piutang yang dimiliki, likuiditas perusahaan yang diukur dengan menggunakan rumus *current ratio*.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah ada pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas (CR) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
- b. Apakah ada pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas (CR) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
- c. Apakah ada pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas (CR) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui adanya pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas (CR) pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
- b. Untuk mengetahui adanya pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas (CR) pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
- c. Untuk mengetahui adanya pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas (CR) pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang diteliti dalam mengambil langkah-langkah perbaikan untuk masa yang akan datang dan dapat dijadikan bahan evaluasi kinerja keuangan masa lalu perusahaan.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman. Serta penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dan memberikan pengalaman yang bermanfaat untuk diterapkan di dunia kerja, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di program S-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Current Ratio

Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

Rasio aktiivitas merupakan hal yang selalu dikaitkan dengan aktiva lancar. Aktiva lancar juga sering disebut sebagai modal kerja. Modal kerja merupakan dana yang selalu berputar yang pada awalnya dikeluarkan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan sehari-hari agar proses produksi dapat terus berjalan. Hasil produksi kemudian dijual, dan dari penjualan tersebut perusahaan akan memperoleh laba yang tentunya diharapkan selalu meningkat. Bagian dari laba yang telah dihasilkan tersebut akan masuk kembali sebagai modal kerja perusahaan.

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2012, hal 129) “menyebutkan bahwa rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”.

Menurut Syamsuddin (2009, hal 41) “likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia”.

Sedangkan menurut Sartono (2010, hal 114) “likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang berjangka pendek tepat pada waktunya”.

Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Menurut kasmir (2012, hal 134), “jenis-jenis rasio likuiditas ada lima, yaitu :

- 1) Rasio lancar (*Current ratio*)
- 2) Rasio sangat lancar (*Quick ratio*)
- 3) Rasio Kas (*Cash ratio*)
- 4) Rasio perputaran kas
- 5) *Inventory to net working capital*”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan jenis-jenis rasio likuiditas yaitu:

- 1) Rasio lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar (*Current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

- 2) Rasio sangat lancar (*Quick ratio*)

Rasio sangat lancar (*Quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

- 3) Rasio Kas (*Cash ratio*)

Disamping kedua rasio yang sudah dibahas di atas, terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Rasio Kas (*Cash ratio*) merupakan alat yang

digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

4) Rasio perputaran kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan pembiayaan penjualan.

5) *Inventory to net working capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih. Likuiditas perusahaan sangat penting yakni jika dilihat dari dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Keadaan likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio likuiditas, dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio lancar. Rasio lancar yakni kemampuan aktiva lancar suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya tepat pada waktunya

a. Pengertian *Current Ratio*

Current ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio

lancar dihitung dengan membagi antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Kewajiban lancar terdiri atas utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun, dan beban-beban lainnya.

Besarnya aktiva lancar atau modal kerja tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk yang memiliki aktiva lancar atau modal kerjanya besar belum tentu labanya juga akan besar. Akan tetapi laba sangat bergantung pada nilai perputaran piutang dan persediaan. Modal kerja akan naik dan bernilai positif apabila nilai perputarannya tinggi.

Menurut Riyanto (2013, hal 26) “*Current Ratio* merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi *Current obligation* – nya”.

Menurut Munawir (2014, hal 72) menerangkan bahwa “ Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan itu likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid.

b. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Setiap Rasio yang dibuat memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai masing-masing. Rasio keuangan (*current ratio*) dapat digunakan untuk melihat

kinerja keuangan perusahaan yaitu mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, dari berbagai aspek sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna *current ratio*.

Menurut Hani (2015 ; 121), “*current ratio* dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Semakin besar *current ratio* semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar”.

Menurut Kasmir (2012, hal. 132) tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (CR) yaitu :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhannya. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan piutang yang dianggap likuiditas lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, maka *current ratio* dapat berguna bagi para kreditor, untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban lancarnya

c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Rasio ini memberikan informasi seberapa besar kontribusi aktiva untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. *Current ratio* dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya aktiva lancar dengan hutang lancar. Maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat *current ratio*.

Menurut Syamryn (2012, hal 411) “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *current ratio* yaitu besarnya persentase aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dan berapa besar persentase hutang lancar perusahaan”.

Menurut Jumingan (2009, hal 124) “menerangkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran rasio lancar (*current ratio*) sebagai berikut :

- 1) Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
- 2) Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
- 3) Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
- 4) Membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
- 5) Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya.
- 6) Membandingkan dengan rasio industri.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa jika didalam perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan membayar tagihan-tagihan (utang usaha) secara lambat, meminjam dari bank, dan seterusnya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva, rasio lancar akan turun, dan hal ini petanda adanya masalah. Karena *current ratio* merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat.

d. Kelemahan dan Kebaikan *Current Ratio*

Setiap rasio yang dibuat pasti mempunyai kelemahan, hal ini terjadi karena setiap laporan yang dibuat merupakan laporan yang tidak mencakup seluruh

kegiatan yang dilakukan perusahaan, sehingga ada data yang tidak terlihat dan dilaporkan, sehingga data yang dihasilkan tidak menyeluruh.

Menurut Sudana (2011, hal 21), “*current ratio* memiliki kelemahan yaitu tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama”.

Menurut Sofyan (2010, hal 301) “menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa aktiva lancar tidak memiliki tingkat likuiditas yang sama, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang, sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

e. Standart Pengukuran *Current Ratio*

Menurut Syamsuddin (2009, hal 68) digunakan untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Menurut Sartono (2010, hal 116) menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Munawir (2014, hal 72) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan aktiva yang mempunyai masa manfaat kurang dari 1 tahun. Yang termasuk aktiva lancar yaitu kas, surat-surat berharga, deposito jangka pendek, piutang usaha, dan pendapatan yang masih harus diterima. Kewajiban lancar adalah utang utang yang harus segera dilunasi dalam tempo 1 tahun, kewajiban dalam neraca biasanya terdiri dari pinjaman jangka pendek dari bank, utang usaha, utang pajak dan lain-lain.

2. Perputaran Kas

Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri. Rasio aktivitas juga menunjukkan efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam kegiatannya yang berhubungan dengan investasi dan penjualan untuk menghasilkan keuntungan.

Kas menjadi begitu penting karena perorangan, perusahaan bahkan pemerintah harus mempertahankan operasi likuiditas yang memadai untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo agar aktivitas yang bersangkutan dapat terus berjalan. Pada setiap transaksi usaha, kas secara langsung atau tidak langsung terlibat di dalam perusahaan. Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan.

Artinya lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut.

Secara umum apabila seluruh rasio aktivitas yang ada digunakan, akan mampu memperlihatkan efektivitas perusahaan secara maksimal, jika dibandingkan dengan penggunaan hanya sebagian saja.

Menurut Kasmir (2012, hal 175), “ada beberapa jenis rasio aktivitas yang secara umum digunakan yaitu :

- 1) Perputaran piutang.
- 2) Hari rata-rata penagihan hutang.
- 3) Perputaran persediaan.
- 4) Hari rata-rata penagihan sediaan.
- 5) Perputaran modal kerja.
- 6) Perputaran aktiva tetap.
- 7) Perputaran total aktiva.

Menurut Munawir (2014, hal 158) “kas merupakan aktiva yang paling liquid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya”.

Menurut Kasmir (2012, hal 40) menyatakan bahwa “kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat”. Kas merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan”. Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kas merupakan salah satu modal kerja yang digunakan untuk membiyai kegiatan operasi perusahaan ataupun untuk investasi dalam bentuk aktiva tetap, serta digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Kas

merupakan aktiva lancar yang paling likuid yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas dan menghadapi resiko perusahaan nilai yang tidak signifikan. Makin besar jumlah kas yang tersedia di dalam perusahaan, berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

a. Pengertian Perputaran Kas

Adanya perimbangan yang baik mengenai *cash inflow* dan *cash outflow* dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar. Ini berarti bahwa pembayaran utang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan kas dari penjualan.

Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aset lancar menjadi kas melalui penjualan makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan. Perputaran kas diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas .

Menurut Riyanto (2013, hal 95) perputaran kas adalah “Untuk mengetahui efisiensi atau tidaknya penggunaan kas dalam perusahaan. Perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas.”

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2012, hal 140) menyatakan bahwa : “perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk

membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga *likuiditas* perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai perputaran kasnya. Semakin tinggi perputaran kasnya akan semakin baik kondisi perusahaan. Sebaliknya jika perputaran kas perusahaan sering mengalami penyimpangan maka perusahaan harus berusaha untuk menjaga persediaan kas minimal.

b. Tujuan dan Manfaat kas

Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari laporan arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Adapun kegunaan arus kas menurut Sofyan (2010, hal 257) yaitu dapat mengetahui :

- 1) Kemampuan perusahaan meng”generate”kas, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu.
- 2) Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar dividen dimasa yang akan datang.
- 3) Informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan *return* dari sumber kekayaan perusahaan.
- 4) Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan dimasa yang akan datang.
- 5) Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
- 6) Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010, hal 47) menyatakan " arus kas terutama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana. Arus kas memperoleh pendanaanya dan menggunakan sumber dayanya".

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kas

Jumlah kas yang paling ideal sampai saat ini belum ada standar umumnya, tetapi telah ada beberapa petunjuk untuk menentukan jumlah kas perusahaan. Makin tinggi *turnovernya* maka semakin baik berarti semakin efisien. Seperti persediaan, kas juga memiliki persediaan bersih atau persediaan minimal yang disebut sebagai jumlah kas minimal dari kas agar memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu.

Menurut Riyanto (2013, hal 96) "adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya minimal kas suatu perusahaan adalah :

- 1) Perimbangan antara arus kas masuk dengan kas keluar.
- 2) Penyimpangan terhadap aliran kas yang di perkirakan
- 3) Adanya Hubungan yang baik dengan bank-bank

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya minimal kas suatu perusahaan.

- 1) Perimbangan antara arus kas masuk dengan kas keluar.

Adanya pertimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun waktu antara arus kas masuk dengan arus kas keluar dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah

maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya. Ini berarti, bahwa pembayaran hutang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari hasil penjualan produksinya.

2) Penyimpangan terhadap aliran kas yang di perkirakan

Untuk menjaga *likuiditas* perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai aliran kas dalam perusahaan. Apabila arus kas selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tidak menghadapi kesulitan *likuiditas*. Apabila perusahaan tersebut sering mengalami penyimpangan dari yang diestimasikan. Penyimpangan yang merugikan dalam arus kas keluar misal adalah adanya pemogokan, banjir, angin ribut, dan bencana alam lainnya. Penyimpangan yang merugikan dalam arus kas masuk misalnya terjadi kegagalan langganan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Bagi perusahaan yang sering mengalami penyimpangan yang merugikan dalam aliran kas dirasakan perlu untuk mempertahankan adanya persediaan kas minimal yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang tidak mengalami peristiwa tersebut di atas.

3) Adanya Hubungan yang baik dengan bank-bank

Adanya pimpinan suatu perusahaan dapat membina hubungan yang baik dengan bank akan mempermudah baginya untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran keuangannya baik disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak diduga maupun yang dapat diduga sebelumnya.

Menurut Munawir (2014, hal 159) Sumber Penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

- 1) Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*), atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
- 2) Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- 3) Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek maupun utang jangka panjang, serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
- 4) Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas, yang diimbangi dengan penerimaan kas pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga karena adanya penjualan.
- 5) Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode – periode sebelumnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas, semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan, dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Dimana rata rata kas dan bank dapat dihitung dari saldo kas dan bank awal ditambah saldo kas dan bank akhir dibagi dua. Makin tinggi perputaran kas berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya.

d. Manajemen Kas yang Efisien

Salah satu aspek penting dari manajemen arus kas adalah untuk memastikan bahwa kita tidak menghabiskan pendapatan masa depan kita sekarang. Hal ini sangat penting apabila seseorang menghabiskan pendapatan masa depannya hari ini dengan menggunakan pinjaman tersebut ditingkatkan dengan suku bunga yang tinggi bahkan apabila mencapai dua digit.

Menurut Syamsuddin (2009, hal 234) “strategi dasar yang harus digunakan oleh perusahaan mengelola kasnya adalah sebagai berikut :

- 1) Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supplier kepada perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai (*cash discount*) yang menguntungkan bagi perusahaan.
- 2) Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah resiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya (konsumen kehilangan kepercayaan kepada perusahaan).
- 3) Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang”.

Apa pun bentuknya perusahaan biasanya menetapkan suatu jumlah minimum kas yang harus dipertahankan untuk dapat menutup, baik pengeluaran-pengeluaran yang sudah diketahui dengan pasti sebelumnya maupun pengeluaran-pengeluaran yang sifatnya belum pasti, atau dengan perkataan lain merupakan persediaan kas untuk pengeluaran yang tidak terduga-duga.

e. Standart Pengukuran Perputaran Kas

Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai perputaran kasnya. Semakin tinggi perputaran kasnya akan semakin baik kondisi perusahaan. Sebaiknya jika perputaran kas perusahaan sering mengalami penyimpangan maka perusahaan harus berusaha untuk menjaga persediaan kas minimal.

Menurut Wild, Subramanyan dan J Wild (2010, hal 45) perputaran kas dalam suatu periode dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata kas}}$$

Menurut Riyanto (2013, hal 95) ” perputaran kas yaitu perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata”.

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata kas}}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Dimana rata-rata kas dan bank dapat dihitung dari saldo kas dan bank awal ditambah saldo kas dan bank akhir dibagi dua. Makin tinggi perputaran kas berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya.

3. Perputaran Piutang

Sebagaimana Rasio aktivitas diatas, Piutang memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan karena merupakan aktiva lancar perusahaan yang paling besar. Piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Penjualan secara kredit dilakukan oleh suatu perusahaan secara otomatis akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang.

Perputaran piutang merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada perusahaan. Dalam mengukur Rasio Aktivitas perusahaan bisa dilihat dari seberapa besar aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya, semakin efektif dalam memanfaatkan dana maka semakin cepat perputarannya.

a. Pengertian perputaran piutang

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran ini dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan kemudian persediaan tersebut dijual dengan cara kredit sehingga akan menimbulkan piutang dimana piutang tersebut akan berubah kembali menjadi kas pada saat terjadi perlunasan piutang tersebut oleh para pelanggannya.

Menurut Riyanto (2008, hal 90) “perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayaran. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012), hal 176) “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.”

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan bersih dan rata-rata piutang.

b. Tujuan dan Manfaat Piutang

Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan tingkat penjualan, maka pada umumnya perusahaan melakukan penjualan secara kredit. Oleh karena itu pada saat penyerahan produk tidak terjadi penerimaan kas dan justru menimbulkan piutang. Disaat terjadinya piutang maka terjadi aliran kas masuk pada perusahaan.

Penjualan kredit dapat merangsang pembeli maupun pelanggan agar membeli dalam jumlah besar yang membutuhkan investasi pada aktiva lancar dan menimbulkan biaya lainnya.

Menurut Kasmir (2012, hal 293) “menyatakan bahwa ada 3 tujuan piutang, yaitu :

- 1) Menimbulkan Penjualan
- 2) Meningkatkan Laba
- 3) Menjaga Loyalitas Pelanggan

Menurut hery (2009, hal 291) “menyatakan bahwa Perusahaan tidak sedang berada dalam kesulitan keuangan, tetapi ingin mempercepat proses penagihan piutang usaha, membagi resiko kredit dan usaha penagihan ke pihak lain, atau menggunakan piutang tersebut sebagai sumber pendanaan”.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Meningkatkan penjualan didalam penjualan memang tidak identik dengan meningkatkan laba atau keuntungan namun, dalam praktiknya, apabila penjualan meningkat kemungkinan besar laba akan meningkat pula. Hal ini akan terlihat dari omzet penjualan yang dimilikinya, jadi dengan memberikan kebijakan tersebut seperti diatas maka akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi piutang

Piutang merupakan aktiva yang penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Syamsuddin (2009, hal 49) menyatakan bahwa “seorang analis keuangan perusahaan perlu mempertanyakan adanya *account receivable turnover* yang sangat tinggi dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya, karena hal tersebut mungkin kurang baiknya kebijaksanaan kredit yang diterapkan”.

Menurut Riyanto (2013, hal 85) “faktor-faktor yang mempengaruhi piutang adalah :

- 1) Volume penjualan kredit
- 2) Syarat penjualan kredit
- 3) Ketentuan tentang pembatasan kredit
- 4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang
- 5) Kebebasan membayar dari pelanggan”.

Dari pendapat diatas ,maka dapat dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi piutang yaitu :

- 1) Volume penjualan kredit

Besar kecilnya penjualan kredit yang di terapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap jumlah piutang yang terdapat dalam perusahaan. Semakin besar volume penjualan kredit, maka semakin besar pula investasi dalam piutang perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil volume penjualan kredit yang diterapkan perusahaan, maka jumlah piutang akan semakin kecil.

- 2) Syarat penjualan kredit

Syarat atau penjualan kredit diterapkan pihak perusahaan dapat bersifat ketat atau lunak. Semakin ketat syarat pembayaran yang diterapkan, maka semakin cepat pengembalian piutang. Sebaliknya, semakin lunak syarat pembayaran yang diterapkan maka pengembalian piutang akan lebih lama dan jumlah piutang semakin besar.

- 3) Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas pemberian kredit kepada pelanggan. Semakin tinggi batas yang diterapkan, maka semakin besar pelanggan membeli secara kredit, sehingga piutang akan lebih besar.

4) Kebijakanaksanaan dalam mengumpulkan piutang

Kebijakanaksanaan dalam mengumpulkan piutang dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Bila digunakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendanai usaha ini. Dengan menggunakan cara ini piutang yang ada akan cepat tertagih sehingga akan memperkecil jumlah piutang perusahaan. Namun bila perusahaan menerapkan cara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5) Kebebasan membayar dari pelanggan

Kebebasan para pelanggan untuk membayar dalam periode *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan jika pelanggan membayar pada periode yang sudah ada *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang yang lebih besar, karena jumlah dana akan tertanam dalam piutang lebih lama untuk terealisasi menjadi kas”.

Menurut Munawir (2014, hal 75) ”bahwa penurunan rasio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut :

- 1) Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- 2) Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
- 3) Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- 4) Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- 5) Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Makin tinggi rasio (*turn over*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada

over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

d. Jenis-Jenis Piutang

Mengingat piutang merupakan harta yang sangat penting, maka harus dilakukan cara cara yang memuaskan sehingga perlu adanya suatu prosedur yang baik demi kemajuan perusahaan yaitu termasuk jenis jenis piutang.

Menurut Rudianto (2012, hal 210) piutang dalam perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) piutang usaha, yaitu yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan.
- 2) Piutang bukan usaha, yaitu piutang yang timbul bukan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan.

Sedangkan menurut Wild (2010, hal 274) Jenis-jenis piutang dikelompokkan dua jenis, yaitu :

- 1) Piutang Usaha (*account receivable*) mengacu pada janji lisan untuk membayar yang beraal dari penjualan produk dan jasa secara kredit.
- 2) Wesel Tagih (*notes receivable*) mengacu pada janji tertulis untuk membayar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa piutang meliputi Piutang dagang dikelompokkan sebagai unsur asset lancar pada neraca Piutang lain-lain disajikan secara terpisah dari piutang dagang dan wesel tagih dalam neraca.

e. Kebijakan Pengumpulan Piutang

Didalam usaha Pengumpulan piutang, harus berhati-hati agar tidak terlalu agresif dalam usaha-usaha menagih piutang dari para pelanggan. bilamana langganan tidak dapat membayar tepat pada waktunya maka sebaiknya perusahaan menunggu sampai jangka waktu tertentu yang dianggap wajar

sebelum menerapkan prosedur-prosedur penagihan piutang yang sudah ditetapkan.

Kebijaksanaan pengumpulan piutang suatu perusahaan merupakan suatu prosedur yang harus diikuti dalam pengumpulan piutang-piutangnya bilamana sudah jatuh tempo. Perusahaan dapat melaksanakan kebijakan dalam pengumpulan piutangnya secara aktif maupun pasif dengan terlebih dahulu melihat latar belakang kemampuan finansial pelanggan yang diberikan kredit, sehingga dapat diputuskan cara penagihan yang tepat.

Sejumlah teknik penagihan piutang yang biasanya dilakukan oleh perusahaan bilamana langganan atau pembeli belum membayar sampai dengan waktu yang telah ditentukan seperti melalui surat dan melalui telepon.

Menurut Sudana (2011, hal 222) menyatakan bahwa kebijakan pengumpulan piutang merupakan komponen terakhir dari kebijakan kredit. Hal ini mencakup :

- 1) Pemantauan piutang
- 2) Perolehan pembayaran oleh piutang yang telah jatuh tempo
- 3) Upaya pengumpulan piutang

Menurut Riyanto (2013, hl 86) “menyatakan bahwa Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif dan pasif. Perusahaan menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktifitas piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijakan secara pasif.”

Kebijakan pengumpulan piutang merupakan salah satu komponen dalam kebijakan kredit yang mana meliputi pemantauan piutang, upaya pengumpulan piutang, perusahaan dapat menjalankan kebijakan piutang yang secara aktif dan pasif, hal ini akan mempengaruhi perolehan pembayaran piutang perusahaan.

f. Standart Pengukuran Perputaran Piutang

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dapat dihitung dengan menggunakan rasio perputaran piutang. Menurut Riyanto (2013, hal 90) “tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah kredit sales dalam periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*avarage receivables*)”.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{rata - rata piutang}}$$

Menurut Munawir (2014, hal 76) “memberikan keterangan bahwa posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (netto) dengan piutang rata-rata”.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{rata - rata piutang}}$$

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran eefektipan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputaran piutang dapat dipertinggi dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit misalnya dengan jalan memperpendek jangka waktu pembayaran.

B. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas

Kas adalah suatu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada pada perusahaan berarti bahwa perusahaan tersebut harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar. Karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang menganggur, sehingga

memperkecil probabilitasnya. Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena ada kas dalam jumlah yang besar, berarti tingkat perputaran kas rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas.

Menurut Munawir (2014, hal 158) “kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.”

Menurut Eka Astuti (2016) menyatakan : perputaran kas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas.

2. Pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas

Tingkat likuiditas (CR) perusahaan (kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya) pada umumnya menjadi perhatian bagi pihak kreditor, karena tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan mampu atau tidak perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Perputaran piutang mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap likuiditas. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban lancarnya. Hal ini berkenaan dengan tingkat perputaran piutang sebagai alat ukur proses konversi piutang menjadi kas yang akan digunakan sebagai alat bayar utang lancarnya.

Menurut Syamsuddin (2009, hal 49) menyatakan bahwa “ perputaran piutang (*account receivable turnover*) dimaksudkan untuk mengukur likuiditas”.

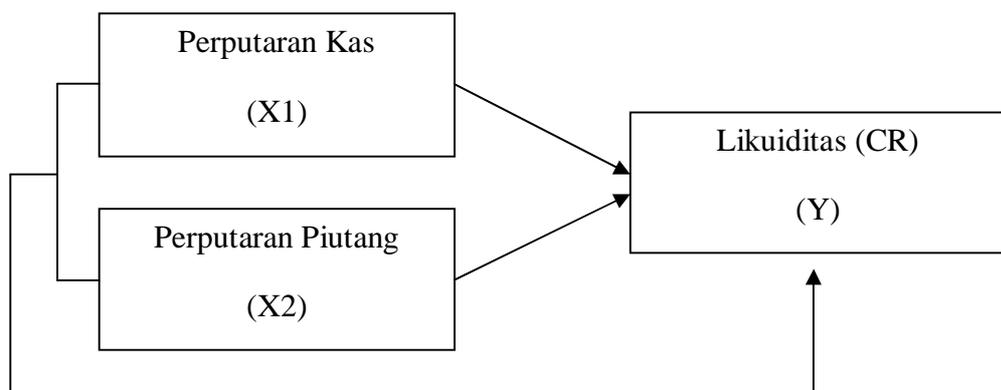
Menurut dewi (2017) menyatakan bahwa “perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas (CR)”.

3. Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas

Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan dapat berada dalam keadaan likuid.

Likuiditas (CR) merupakan suatu indikator kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya dalam mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan tingkat likuiditas akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya.

Berdasarkan pernyataan dari teori diatas maka dapat disusun kerangka berpikir penelitian sebagai berikut :



Gambar II.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013, hal 93) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas (CR) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas (CR) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Ada pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas (CR) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan yang lainnya. Jenis data yang digunakan bersifat kuantitatif, yaitu berbentuk angka dengan menggunakan instrumen formal, standart dan bersifat mengukur.

b. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas perusahaan yang termasuk pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Salah satu ukuran rasio likuiditas dengan menggunakan ukuran rasio *current ratio* sebagai berikut

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

a. Perputaran kas

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas. Perputaran kas adalah perbandingan antara sales dengan kas rata-rata. Tingkat perputaran kas (*Cash turnover*) dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata kas}}$$

b. Perputaran Piutang

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah kredit sales dalam periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata kas}}$$

c. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia melalui situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id. Penelitian dilakukan khususnya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada periode 2012-2016.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan November 2017 sampai dengan Januari 2018. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Proses Penelitian	Bulan																			
		Nov 2017				Des 2017				Jan 2018				Feb 2018				Mar 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengumpulan data awal			■																	
2.	Pengajuan judul penelitian					■															
3.	Pengumpulan teori penelitian					■	■	■													
4.	Bimbingan penyusunan proposal							■	■												
5.	Bimbingan dan proses revisi								■	■											
6.	Seminar Proposal Manajemen										■	■									
7.	Mengolah Data												■	■							
8.	Menganalisis Data													■	■						
9.	Penyusunan Skripsi															■	■				
10.	Sidang Skripsi																			■	■

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013 hal, 115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Makanan dan

Minuman yang terdaftar (listing) di BEI selama tahun 2012-2016 yaitu 10 perusahaan .

Tabel 3.2
Populasi

NO	EMITEN	NAMA EMITEN
1.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
2.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3.	ICBP	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk
4.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
5.	MYOR	Mayora Indah Tbk & Entitas Anak
6.	SKBM	Sekar Bumi Tbk Dan Entitas Anak
7.	SKLT	Sekar Laut Tbk & Entitas Anak
8.	STTP	Siantar Top Tbk & Entitas Anak
9.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
10.	DLTA	Delta Djakarta Tbk & Entitas Anak
11.	DAVO	Davomas Abadi Tbk
12.	ADES	Akasha Wira International Tbk
13.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
14.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
15.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk

Sumber : www.idx.co.id.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2013, hal, 116). Penelitian ini menggunakan sampel

yang ditentukan melalui teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono 2013, hal 122).

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI dan tidak keluar (*delisting*) pada tahun 2012-2016.
2. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap dan audited selama tahun 2012-2016.
3. Data yang dimiliki perusahaan lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan karakteristik pengambilan sampel diatas, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 dari 15 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama 2012-2016.

Tabel 3.3**Sampel**

NO	EMITEN	NAMA EMITEN
1.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
2.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3.	ICBP	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk
4.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
5.	MYOR	Mayora Indah Tbk & Entitas Anak
6.	SKBM	Sekar Bumi Tbk Dan Entitas Anak
7.	SKLT	Sekar Laut Tbk & Entitas Anak
8.	STTP	Siantar Top Tbk & Entitas Anak
9.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
10.	DLTA	Delta Djakarta Tbk & Entitas Anak

Sumber : www.idx.co.id.

E. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari sektor Makanan dan Minuman dengan mengakses situs www.sahamok.com dan menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs www.idx.co.id.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-

data yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs resminya, yaitu laporan keuangan makanan dan minuman periode 2012-2016.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas (struktur aktiva dan ukuran perusahaan) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat struktur modal baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Analisa Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui hubungan variabel perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas (CR) digunakan regresi linier berganda dengan rumus :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2$$

(Sugiyono, 2013 hal 277)

Keterangan

Y = Likuiditas (CR)

a = Konstanta

B = Koefisien Regresi

X₁= Perputaran Kas

X₂= Perputaran Piutang

Sebelum melakukan analisis berganda, agar didapat perkiraan yang efisien dan tidak biasa maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk menggunakan regresi berganda, yaitu :

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependent (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan :

1) Grafik Histogram

Histogram adalah grafik yang dapat berfungsi untuk menguji (secara grafis) apakah sebuah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka data akan membentuk semacam lonceng. Apabila grafik data terlihat jauh dari bentuk lonceng, maka data dikatakan tidak dapat berdistribusi normal.

2) Grafik Normal *P-Plot*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat yaitu apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dan jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3) Uji *Kolmogorov-Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independent dengan variabel dependen ataupun keduanya.

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Ketentuan untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* ini adalah jika *Asymp. Sig (2-tailed)* $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal. Jika ***Asymp. Sig (2-tailed)*** $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikans) maka data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai *VIF* lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini analisis yang digunakan yaitu

dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yaitu metode grafik *scatterplot*. Dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka titik terjadi heterokedastisitas.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2013, hal 366) untuk menguji signifikan hubungan digunakan rumus uji statistik t sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Tahap-tahap :

1) Bentuk Pengujian

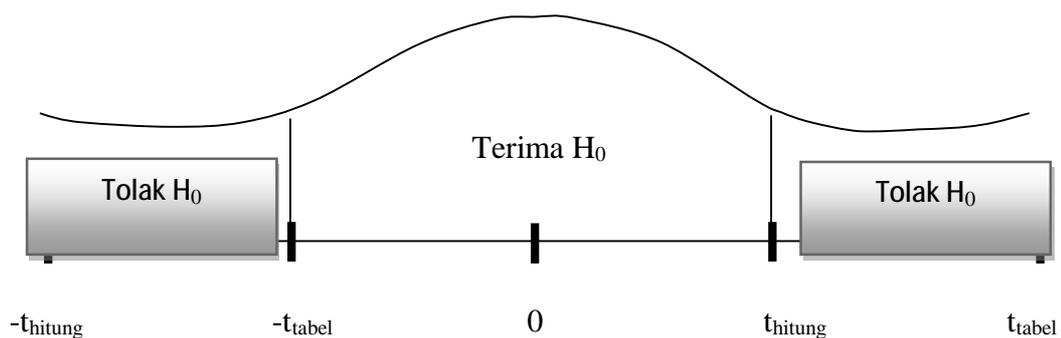
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

H_0 diterima : jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ artinya perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (CR)

H_0 ditolak : jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat pengaruh signifikan antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas (CR)



Gambar III.1 Kriteria pengujian Hipotesis

b. Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2013, hal 190) untuk menghitung uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$Fh = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Dimana :

F_h = nilai hitung

R^2 = koefisien Korelasi Berganda

k = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah Anggota Sampel

Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

1) Bentuk Pengujian

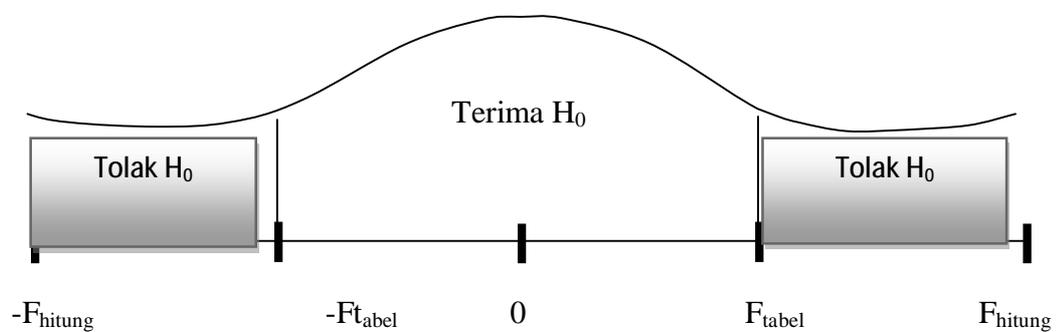
H_0 = Tidak ada pengaruh antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas (CR)

H_a = Ada pengaruh antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas (CR)

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$



Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-F

1. Koefisien Determinasi (R-square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Keuangan Perusahaan

a. Aktiva Lancar

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas (*Current Ratio*) pada masing-masing perusahaan yang merupakan hasil dari perbandingan dari aktiva lancar dengan kewajiban lancar pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2016, tergambar presentase Current Ratio (CR) pada tabel berikut :

Tabel IV.I

**Data Aktiva Lancar Perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)**

No	Kode	Aktiva Lancar					Rata - rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ROTI	219.818	363.881	420.316	812.990	949.414	553.284
2	CEKA	560.259	847.045	1.053.321	1.253.019	1.103.865	963.502
3	ICBP	9.922.662	11.321.715	13.603.527	13.961.500	15.571.362	12.876.153
4	INDF	26.235.990	32.464.497	41.014.127	42.816.745	28.985.443	34.303.360
5	MYOR	5.313.599	6.430.065	6.508.768	7.454.347	8.739.782	6.889.312
6	SKBM	166.483	338.468	379.496	334.920	519.269	347.727
7	SKLT	125.666	154.315	167.419	189.758	222.686	171.969
8	STTP	569.839	684.263	799.430	659.691	921.133	726.871
9	ULTJ	1.196.426	1.565.510	1.642.101	2.103.565	2.874.821	1.876.485
10	DLTA	631.333	748.111	854.176	902.006	1.048.133	836.752
	Rata-rata	4.494.208	5.491.787	6.644.268	7.048.854	6.093.591	5.954.542

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel IV.I diatas, terlihat bahwa perkembangan aktiva lancar dari tahun ketahun mengalami Fluktuasi. dimana setiap tahunnya aktiva lancar

perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Dilihat dari rata-rata pertahun perusahaan maka pada tahun 2012 sebesar 4.494.208, pada tahun 2013 sebesar 5.491.787, pada tahun 2014 sebesar 6.644.268, pada tahun 2015 sebesar 7.048.854, dan pada tahun 2016 sebesar 6.093.591. Maka uraian diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pertahun mengalami penurunan selama 2 tahun mulai pada tahun 2012 sebesar 4.494.208 dan pada tahun 2013 sebesar 5.491.787 . dan mengalami peningkatan selama 3 tahun pada tahun 2014 sebesar 6.644.268, pada tahun 2015 sebesar 7.048.854 , dan pada tahun 2016 sebesar 6.093.591. Pada rata-rata perperusahaan, perusahaan ROTI sebesar 553.284, CEKA sebesar 963.502, ICBF sebesar 12.876.153, INDF sebesar 34.303.360, MYOR sebesar 6.889.312, SKBM sebesar 347.727, SKLT sebesar 171.969, STTP sebesar 726.871, ULTJ sebesar 1.876.485, dan DLTA sebesar 836.752. Dari uraian diatas dapat dilihat rata-rata perperusahaan mengalami penurunan sebanyak 7 perusahaan pada perusahaan ROTI, CEKA, SKBM, SKLT, STTP. ULTJ, DLTA, dan mengalami peningkatan sebanyak 3 perusahaan pada perusahaan ICBP, INDF, MYOR.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa aktiva lancar perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan pada aktiva lancar akan mempengaruhi likuiditas (CR) perusahaan yang disebabkan aktiva lancar perusahaan akan mampu membayar utang jangka pendek perusahaan sehingga likuiditas (CR) tidak mengganggu keuangan perusahaan.

b. Kewajiban Lancar

Untuk melihat pertumbuhan laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dapat dilihat pada tabel IV.2 yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.II

Data Kewajiban Lancar Perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2012-2016 (dalam jutaan rupiah)

No	Kode	Kewajiban Lancar					Rata – rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ROTI	195.455	320.197	307.608	395.920	320.501	307.936
2	CEKA	545.466	518.961	718.681	816.471	504.208	620.757
3	ICBP	3.648.069	4.696.583	6.230.997	6.002.344	6.469.785	5.409.556
4	INDF	12.805.200	19.471.309	22.658.835	25.107.538	19.219.441	19.852.465
5	MYOR	1.924.434	2.676.892	3.114.337	3.151.495	3.884.051	2.950.242
6	SKBM	133.675	271.139	256.924	298.417	468.979	285.827
7	SKLT	88.824	125.712	141.425	159.132	169.302	136.879
8	STTP	571.296	598.988	538.631	554.491	556.752	564.032
9	ULTJ	592.822	633.794	490.967	561.628	593.525	574.547
10	DLTA	119.919	157.091	190.952	140.419	137.842	149.245
	Rata-rata	2.062.516	2.947.067	3.464.936	3.718.786	3.232.439	3.085.148

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata rata pertahun perusahaan m,aka pada tahun 2012 sebesar 2.062.516, pada tahun 2013 sebesar 2.947.067, pada tahun 2014 sebesar 3.464.936, pada tahun 2015 sebesar 3.718.786, dan pada tahun 2016 sebesar 3.232.439. Maka uraian diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pertahun mengalami penurunan sebanyak 2 tahun mulai pada tahun 2012 sebesar 2.062.516, pada tahun 2013 sebesar 2.947.067, dan mengalami peningkatan selama 3 tahun pada tahun 2014 sebesar 3.464.936, pada tahun 2015 sebesar 3.718.786, dan pada tahun 2016 sebesar 3.232.439. Pada rata-rata perperusahaan, perusahaan ROTI sebesar 307.936, CEKA sebesar 620.757, ICBP sebesar

5.409.556, INDF sebesar 19.852.465, MYOR sebesar 2.950.242, SKBM sebesar 285.827, SKLT sebesar 136.879, STTP sebesar 564.032, ULTJ sebesar 574.547, dan DLTA sebesar 149.245. Dari uraian diatas dapat dilihat rata-rata perusahaan mengalami penurunan sebanyak 8 perusahaan pada perusahaan ROTI, CEKA, MYOR, SKBM, SKLT, STTP, ULTJ, DLTA, dan mengalami peningkatan sebanyak 2 perusahaan pada perusahaan ICBP, dan INDF.

Berdasarkan tabel diatas, Secara rata-rata dapat diketahui bahwa kewajiban lancar perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Penurunan pada kewajiban lancar akan menandakan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban lancar setiap tahunnya sehingga likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan mengalami penurunan, penurunan pada kewajiban lancar disebabkan karena aktiva lancar perusahaan mengalami peningkatan sehingga kewajiban lancar mengalami penurunan

c. Penjualan Bersih

Berikut adalah data-data penjualan Bersih pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2016.

Tabel IV.3
Data Penjualan Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI
Tahun 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode	penjualan bersih					Rata - rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ROTI	1.190.825	1.505.519	1.880.262	2.174.501	2.521.920	1.854.605
2	CEKA	1.123.519	2.531.881	3.701.868	3.485.733	4.115.541	2.991.708
3	ICBP	21.716.913	25.094.681	30.022.463	31.741.094	34.466.069	28.608.244
4	INDF	50.201.548	57.731.998	63.594.452	64.061.947	66.750.317	60.468.052
5	MYOR	10.510.625	12.017.837	14.169.088	14.816.730	18.349.959	13.972.848
6	SKBM	753.709	1.296.618	1.480.764	1.362.245	1.501.115	1.278.890
7	SKLT	401.724	567.048	681.419	745.107	833.850	645.830
8	STTP	1.283.736	1.694.935	2.170.464	2.544.277	2.629.107	2.064.504
9	ULTJ	2.809.851	3.460.231	3.916.789	4.393.932	4.685.987	3.853.358
10	DLTA	719.951	867.066	879.253	699.506	774.968	788.149
Jumlah		90.712.401	106.767.814	122.496.822	126.025.072	136.628.833	114.671.583
Rata-rata		9.071.240	10.676.781	12.249.682	12.602.507	13.662.883	11.652.619

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel IV.3 diatas, terlihat bahwa perkembangan penjualan bersih perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Bila dilihat dari rata-rata pertahun perusahaan, penjualan bersih yaitu dari tahun 2012 sebesar 9.071.240, pada tahun 2013 sebesar 10.676.781, pada tahun 2014 sebesar 12.249.682, pada tahun 2015 sebesar 12.602.507, dan pada tahun 2016 sebesar 13.662.883. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pertahun mengalami penurunan selama 2 tahun mulai pada tahun 2012 sebesar 9.071.240, pada tahun 2013 sebesar 10.676.781, dan mengalami peningkatan sebanyak 3 tahun mulai pada tahun 2014 sebesar 12.249.682, pada tahun 2015 sebesar 12.602.507, dan pada tahun 2016 sebesar 13.662.883. Pada rata-rata perperusahaan, perusahaan ROTI sebesar 1.854.605, CEKA sebesar 2.991.708, ICBP sebesar 28.608.244, INDF sebesar

60.468.052, MYOR sebesar 13.972.848, SKBM sebesar 1.278.890, SKLT sebesar 645.830, STTP sebesar 2.064.504, ULTJ sebesar 3.853.358, dan DLTA sebesar 788.149. Dari uraian diatas dapat dilihat rata-rata perusahaan mengalami penurunan sebanyak 7 perusahaan pada perusahaan ROTI, CEKA, SKBM, SKLT, STTP, ULTJ, DLTA, dan mengalami peningkatan sebanyak 3 perusahaan yaitu pada perusahaan ICBP, INDF, dan MYOR.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa penjualan bersih perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan pada penjualan bersih akan mengakibatkan pendapatan perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan akan memperoleh keuntungan yang besar. Keuntungan ini akan mempengaruhi penurunan likuiditas perusahaan.

d. Rata-rata Kas

Berikut adalah data-data Perputaran Kas pada beberapa perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2016.

Tabel IV.4
Data Rata-rata Kas Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode	rata-rata kas					Rata - rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ROTI	86.268	139.013	263.726	677.821	1.126.226	458.611
2	CEKA	31.098	45.161	57.324	38.532	31.499	40.723
3	ICBP	9.913.955	11.013.344	12.869.159	15.000.496	16.029.490	12.965.289
4	INDF	26.401.069	27.012.075	27.823.813	27.233.695	26.438.312	26.981.793
5	MYOR	1.664.886	3.200.062	2.573.484	2.395.067	3.225.204	2.611.741
6	SKBM	73.898	128.929	217.030	232.648	202.125	170.926
7	SKLT	13.905.577	13.567.114	16.315.654	14.961.537	20.459.772	15.841.931
8	STTP	14.654	18.637	19.498	18.980	35.213	21.396
9	ULTJ	778.665	1.147.513	1.100.908	1.338.406	2.370.493	1.347.197
10	DLTA	537.438	724.545	848.937	910.047	1.153.551	834.904
Jumlah		53.407.508	56.996.393	62.089.533	62.807.229	71.071.885	61.274.510
Rata-rata		5.340.751	5.699.639	6.208.953	6.280.723	7.107.189	6.127.451

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel IV.4 diatas, terlihat bahwa perkembangan perputaran kas perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata pertahun, pada tahun 2012 sebesar 5.340.751, pada tahun 2013 sebesar 5.699.639, pada tahun 2014 sebesar 6.208.953, pada tahun 2015 sebesar 6.280.723, dan pada tahun 2016 sebesar 7.107.189. Maka dapat diuraikan diatas dari rata-rata pertahun mengalami penurunan selama 2 tahun mulai pada tahun 2012 sebesar 5.340.751, pada tahun 2013 sebesar 5.699.639, dan mengalami peningkatan selama 3 tahun mulai pada tahun 2014 sebesar 6.208.953, pada tahun 2015 sebesar 6.280.723, dan pada tahun 2016 sebesar 7.107.189. Pada rata-rata perperusahaan, perusahaan ROTI sebesar 458,611, CEKA sebesar 40.723, ICBP sebesar 12.965.289, INDF sebesar 26.981.793, MYOR sebesar 2.611.741, SKBM sebesar 170.926, SKLT sebesar 15.841.931, STTP sebesar 21.396, ULTJ sebesar

1.347.197, DLTA sebesar 834.904. Maka dapat diuraikan rata-rata perperusahaan mengalami penurunan sebanyak 7 perusahaan yaitu pada perusahaan ROTI, CEKA, MYOR, SKBM, STTP, ULTJ, DLTA, dan mengalami peningkatan sebanyak 3 perusahaan yaitu pada perusahaan ICBP, INDF, dan SKLT.

Secara rata-rata dapat diketahui bahwa rata-rata kas perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan pada kas perusahaan akan mempengaruhi aktiva lancar perusahaan, dengan demikian dengan meningkatnya kas akan mampu mempengaruhi likuiditas perusahaan yaitu pada hutang jangka pendek. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas yang berlebihan, berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan kelebihan investasi dalam kas.

e. Rata-rata Piutang

Berikut adalah data rata-rata piutang pada beberapa perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2016.

Tabel IV.5
Data Rata-rata Piutang Perusahaan Makanan dan Minuman
Tahun 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode	RATA-RATA PIUTANG					Rata - rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ROTI	923.810	1.122.388	878.696	564.662	534.495	804.810
2	CEKA	586.024	844.746	1.054.598	764.031	674.967	784.873
3	ICBP	4.933.611	5.451.617	6.796.127	7.787.850	7.787.850	6.551.411
4	INDF	7.395.427	8.600.815	9.317.840	9.475.034	10.321.127	9.022.049
5	MYOR	3.758.699	4.864.490	5.893.984	6.460.082	7.767.640	5.748.979
6	SKBM	339.062	308.746	251.905	207.208	254.020	272.188
7	SKLT	3.299.136	2.256.451	2.167.473	2.523.195	1.846.381	2.418.527
8	STTP	1.044.952	436.502	517.607	597.285	1.011.118	721.493
9	ULTJ	584.284	690.748	789.399	885.076	1.042.028	798.307
10	DLTA	633.167	543.697	419.395	655.712	668.251	584.044
Jumlah		23.498.172	25.120.200	28.087.024	29.920.135	31.907.877	27.706.682
Rata-rata		2.349.817	2.512.020	2.808.702	2.992.014	3.190.788	2.770.668

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel IV.5, terlihat bahwa perkembangan perputaran piutang perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya. Bila dilihat dari rata –rata perputaran piutang pada tahun 2012 sebesar 2.349.817, pada tahun 2013 sebesar 2.512.020, pada tahun 2014 sebesar 2.808.702, pada tahun 2015 sebesar 2.992.014, dan pada tahun 2016 sebesar 3.190.788. dari uraian diatas dapat dilihat rata-rata pertahun mengalami penurunan selama 2 tahun mulai pada tahun 2012 sebesar 2.349.817, pada tahun 2013 sebesar 2.512.020, dan mengalami peningkatan sebanyak 3 tahun mulai pada tahun 2014 sebesar 2.808.702, pada tahun 2015 sebesar 2.992.014, dan pada tahun 2016 sebesar 3.190.788. Pada rata-rata perperusahaan, perusahaan ROTI sebesar 804.810, CEKA sebesar 784.873, ICBP sebesar 6.551.441, INDF sebesar 9.022.049,

MYOR sebesar 5.748.979, SKBM sebesar 272.188, SKLT sebesar 2.418.527, STTP sebesar 721.493, ULTJ sebesar 798.307, DLTA sebesar 584,044. Maka dapat diuraikan rata-rata perperusahaan mengalami penurunan sebanyak 6 perusahaan yaitu pada perusahaan ROTI, CEKA, SKBM, STTP, ULTJ, DLTA, dan mengalami peningkatan sebanyak 4 perusahaan yaitu pada perusahaan ICBP, INDF, MYOR, dan SKLT.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata piutang perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan pada rata-rata piutang menandakan bahwa perusahaan memiliki dana pada perusahaan lain sehingga perusahaan memiliki dana tambahan akan tetapi dana tersebut tidak dapat langsung digunakan perusahaan untuk membayar likuiditas (*Current Ratio*), maka dapat dijadikan jaminan untuk likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan.

2. Rasio Keuangan Perusahaan

a. *Current Ratio*

Current Ratio Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Berikut adalah data data *Current Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2016.

Tabel IV.6

Current Ratio Pada Perusahaan**Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode Tahun 2012-2016**

No	Kode	Current ratio					Jumlah	Rata – rata
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	ROTI	1,27	1,14	1,37	2,05	2,96	8,79	1,76
2	CEKA	1,03	1,63	1,47	1,53	2,19	7,85	1,57
3	ICBP	2,72	2,41	2,18	2,33	2,41	12,05	2,41
4	INDF	2,05	1,67	1,81	1,71	1,51	8,74	1,75
5	MYOR	2,76	2,40	2,09	2,37	2,25	11,87	2,37
6	SKBM	1,25	1,25	1,48	1,12	1,11	6,20	1,24
7	SKLT	1,41	1,23	1,18	1,19	1,32	6,33	1,27
8	STTP	1,00	1,14	1,48	1,19	1,65	6,47	1,29
9	ULTJ	2,02	2,47	3,34	3,75	4,84	16,42	3,28
10	DLTA	5,26	4,76	4,47	6,42	7,60	28,53	5,71
Jumlah		20,77	20,10	20,88	23,66	27,84	113,24	22,65
Rata-rata		2,08	2,01	2,09	2,37	2,78	11,32	2,26

Sumber : www.idx.co.id

Dilihat rata-rata pertahun perusahaan maka pada tahun 2012 sebesar 2.08, pada tahun 2013 sebesar 2.01, pada tahun 2014 sebesar 2.09, pada tahun 2015 sebesar 2.37, dan pada tahun 2016 sebesar 2.78. Maka uraian diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pertahun mengalami penurunan selama 3 tahun mulai pada tahun 2012 sebesar 2.08, pada tahun 2013 sebesar 2.01, pada tahun 2014 sebesar 2.09, dan mengalami peningkatan selama 2 tahun pada tahun 2015 sebesar 2.37, dan pada tahun 2016 sebesar 2.78. Pada rata-rata perperusahaan, perusahaan ROTI sebesar 1.76, CEKA sebesar 1.57, ICBP sebesar 2.41, INDF sebesar 1.75, MYOR sebesar 2.37, SKBM sebesar 1.24, SKLT sebesar 1.27, STTP sebesar 1.29, ULTJ sebesar 3.28, dan DLTA sebesar 5.71. Dari uraian diatas dapat dilihat rata-rata perperusahaan mengalami penurunan sebanyak 6 perusahaan pada perusahaan ROTI, CEKA, INDF, SKBM, SKLT, STTP, dan mengalami peningkatan sebanyak 4 perusahaan pada perusahaan ICBP, MYOR, ULTJ, dan DLTA. Hal ini

mengalami penurunan yang berarti aktiva lancar lebih besar dibandingkan hutang lancar.

Secara rata-rata likuiditas (*current ratio*) mengalami penurunan diduga karena adanya penurunan aktiva lancar dan diikuti dengan penurunan hutang lancar. Penurunan aktiva lancar diakibatkan oleh penurunan kas dimana kas digunakan untuk pembelian perlengkapan sedangkan penurunan hutang lancar diakibatkan oleh pembayaran hutang pajak. Adapun dampak dari penurunan aktiva lancar ini adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau berkurangnya modal yang menghambat proses produksi perusahaan sehingga perusahaan tersebut tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid.

b. Perputaran Kas

Perputaran kas yakni untuk mengetahui efisiensi atau tidaknya penggunaan kas dalam perusahaan. Perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas.

Berikut adalah data perputaran kas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 sampai dengan 2016.

Tabel IV.7

Perputaran Kas pada Perusahaan

Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode Tahun 2012-2016

No	Kode	perputaran kas					Jumlah	Rata – rata
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	ROTI	13,80	10,83	7,13	3,21	2,24	37,21	7,44
2	CEKA	36,13	56,06	64,58	90,46	130,66	377,89	75,58
3	ICBP	2,19	2,28	2,33	2,12	2,15	11,07	2,21
4	INDF	1,90	2,14	2,29	2,35	2,52	11,20	2,24
5	MYOR	6,31	3,76	5,51	6,19	5,69	27,45	5,49
6	SKBM	10,20	10,06	6,82	5,86	7,43	40,36	8,07
7	SKLT	0,03	0,04	0,04	0,05	0,04	0,20	0,04
8	STTP	87,60	90,94	111,32	134,05	74,66	498,58	99,72
9	ULTJ	3,61	3,02	3,56	3,28	1,98	15,44	3,09
10	DLTA	1,34	1,20	1,04	0,77	0,67	5,01	1,00
Jumlah		163,12	180,32	204,61	248,33	228,04	1024,42	204,88
Rata-rata		16,31	18,03	20,46	24,83	22,80	102,44	20,49

Sumber : www.idx.co.id

Dari data diatas dilihat rata-rata pertahun perusahaan pada tahun 2012 sebesar 16.31, pada tahun 2013 sebesar 18.03, pada tahun 2014 sebesar 20.46, pada tahun 2015 sebesar 24.83, dan pada tahun 2016 sebesar 22.80. Maka dapat diuraikan dari rata-rata pertahun perusahaan mengalami penurunan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2012 sebesar 16.31, pada tahun 2013 sebesar 18.03, pada tahun 2014 sebesar 20.46, dan mengalami peningkatan selama 2 tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 24.83, dan pada tahun 2016 sebesar 22.80. Pada rata-rata perperusahaan, perusahaan ROTI sebesar 7.44, CEKA sebesar 75.58, ICBP sebesar 2.21, INDF sebesar 2.24, MYOR sebesar 5.49, SKBM sebesar 8.07, SKLT sebesar 0.04, STTP sebesar 99.72, ULTJ sebesar 3.09, dan DLTA sebesar 1.00. Maka dapat diuraikan rata-rata perperusahaan mengalami penurunan sebanyak 8 perusahaan yaitu pada perusahaan ROTI, ICBP, INDF, MYOR,

SKBM , SKLT, ULTJ, DLTA, dan mengalami peningkatan sebanyak 3 perusahaan yaitu pada perusahaan CEKA, dan STTP.

Secara rata-rata terjadinya penurunan perputaran kas diduga karena adanya penurunan penjualan bersih dan diikuti dengan rata-rata kas. Penurunan penjualan diakibatkan oleh persediaan yang tidak efisien dan menetapkan harga jual yang tinggi sehingga yang dihasilkan menurun sedangkan menurunnya rata-rata kas kemungkinannya adanya piutang yang tidak tertagih. Dalam kasus ini menurunnya penjualan harus ditingkatkan.

c. Perputaran Piutang

Ukuran kelancaran perputaran piutang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan piutangnya dan sejauh mana kelancaran perlunasan yang dilakukan oleh konsumen. Bagi perusahaan sangatlah penting untuk mengetahui tingginya perputaran piutang. Semakin tinggi perputaran kas berarti semakin baik, dan sebaliknya makin rendah perputaran kas berarti makin buruk, karena tingkat perputaran kas menunjukkan tinggi rendahnya efisiensi penggunaan kas dalam sehari-harinya

Tabel IV.8

Perputaran Piutang pada Perusahaan

Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode Tahun 2012-2016

No	Kode	PERPUTARAN PIUTANG					Jumlah	Rata - rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	ROTI	1,29	1,34	2,14	3,85	4,72	13,34	2,67
2	CEKA	1,92	3,00	3,51	4,56	6,10	19,08	3,82
3	ICBP	4,40	4,60	4,42	4,08	4,43	21,92	4,38
4	INDF	6,79	6,71	6,83	6,76	6,47	33,55	6,71
5	MYOR	2,80	2,47	2,40	2,29	2,36	12,33	2,47
6	SKBM	2,22	4,20	5,88	6,57	5,91	24,78	4,96
7	SKLT	0,12	0,25	0,31	0,30	0,45	1,43	0,29
8	STTP	1,23	3,88	4,19	4,26	2,60	16,16	3,23
9	ULTJ	4,81	5,01	4,96	4,96	4,50	24,24	4,85
10	DLTA	1,14	1,59	2,10	1,07	1,16	7,05	1,41
Jumlah		26,71	33,06	36,74	38,70	38,69	173,91	34,78
Rata-rata		2,67	3,31	3,67	3,87	3,87	17,39	3,48

Sumber : www.idx.co.id

Dari data diatas dapat dilihat rata-rata pertahun maka pada tahun 2012 sebesar 2.67, pada tahun 2013 sebesar 3.31, pada tahun 2014 sebesar 3.67, pada tahun 2015 sebesar 3.87, dan pada tahun 2016 sebesar 3.87. Maka dapat diuraikan diatas dari rata-rata pertahun mengalami penurunan selama 2 tahun mulai pada tahun 2012 sebesar 2.67, pada tahun 2013 sebesar 3.31, dan mengalami peningkatan selama 3 tahun pada tahun 2014 sebesar 3.67, pada tahun 2015 sebesar 3.87, dan pada tahun 2016 sebesar 3.87. Pada rata-rata perperusahaan, perusahaan ROTI sebesar 2.67, CEKA sebesar 3.82, ICBP sebesar 4.38, INDF sebesar 6.71, MYOR sebesar 2.47, SKBM sebesar 4.96, SKLT sebesar 0.29, STTP sebesar 3.23, ULTJ sebesar 4.85, dan DLTA sebesar 1.45. Maka dapat diuraikan rata-rata perperusahaan mengalami penurunan sebanyak 5 perusahaan pada perusahaan ROTI, MYOR, SKLT, STTP, DLTA, Dan mengalami

peningkatan sebanyak 5 perusahaan pada perusahaan CEKA, ICBF, INDF, SKBM, dan UL TJ.

Secara rata-rata perputaran piutang seimbang namun setiap tahunnya menurun disebabkan lebih besar penurunan penjualan diikuti dengan menurunnya rata-rata piutang. Menurunnya penjualan disebabkan persediaan yang tidak efisien dan penetapan harga jual yang tinggi sedangkan penurunan rata rata piutang disebabkan karena banyaknya utang yang tidak tertagih. Dampak dari perputaran piutang yaitu semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan upaya untuk memperoleh hasil regresi yang valid. Ada 3 (tiga) uji asumsi klasik yang harus dipenuhi, yaitu tidak ada Multikolinieritas, tidak ada heterokidastisitas dan data normal.

Berikut ini dilakukan pengujian apakah ketiga uji asumsi klasik tersebut terpenuhi atau tidak terpenuhi.

1. Uji Normalitas

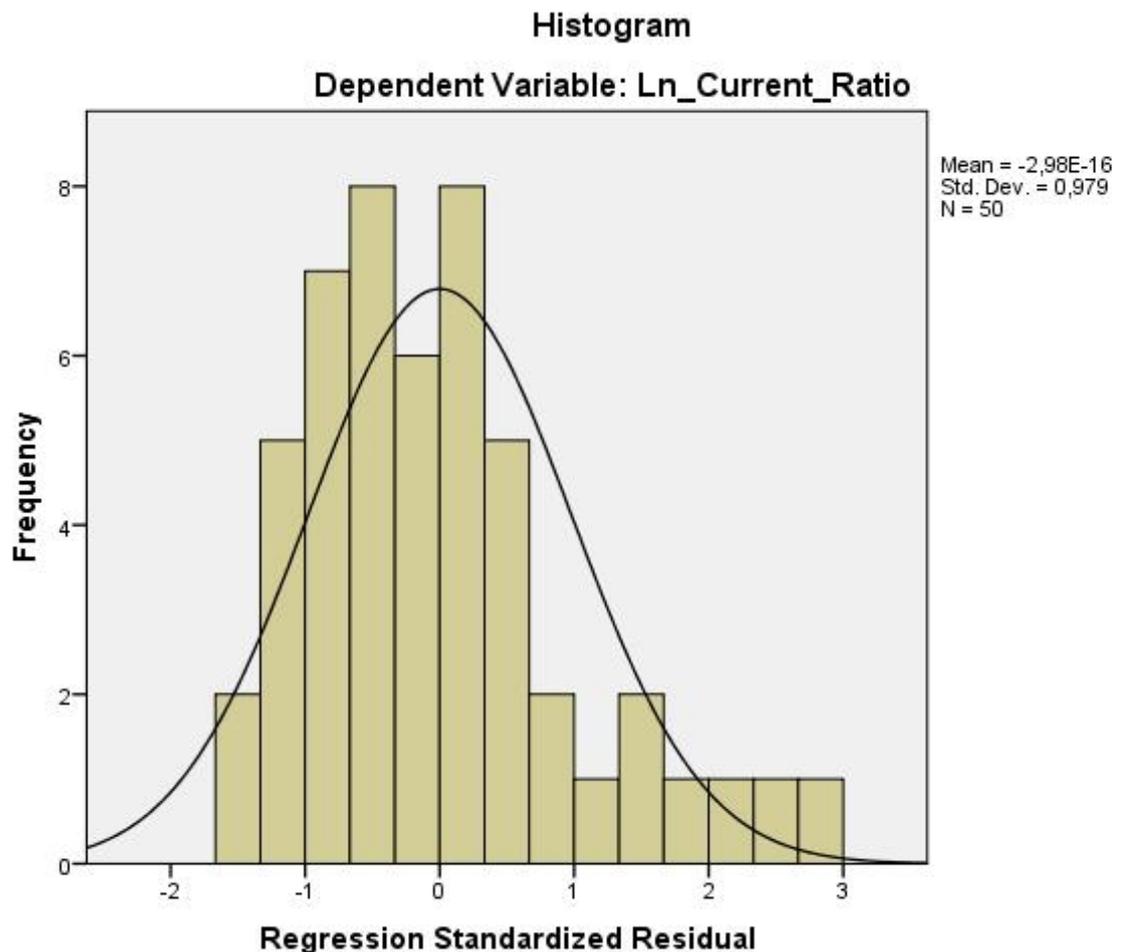
Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependen dan independennya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Grafik Histogram

Dasar pengambilan keputusan apakah sebuah data berdistribusi normal ataukah tidak. Jika data berdistribusi normal, maka data akan membentuk

semacam lonceng. Apabila grafik data terlihat jauh dari bentuk lonceng, maka data dikatakan tidak dapat berdistribusi normal.

Berikut ini transformasi data, peneliti melakukan uji normalitas dengan hasil sebagai berikut.



Gambar IV.1

Hasil Uji Normal *P-P Plot Of Regression Standardized Residual*

Histogram adalah grafik batang yang dapat berfungsi untuk menguji (secara grafis) apakah sebuah data berdistribusi normal ataukah tidak. Jika berfungsi normal, maka data akan membentuk semacam lonceng. Apabila grafik data terlihat jauh dari bentuk lonceng, maka dapat dikatakan data tidak

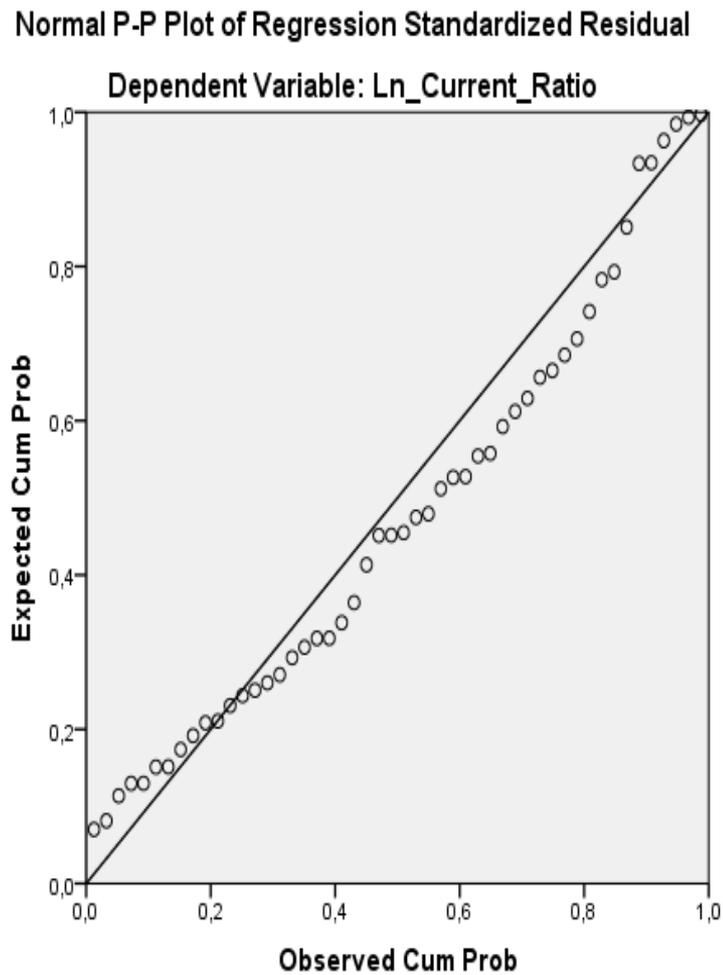
berdistribusi normal, Karena kurva memiliki kecenderungan yang berimbang, baik pada sisi kiri maupun kanan dan kurva berbentuk menyerupai lonceng yang hampir sempurna.

2) Uji Normalitas P-P *Plot of Regression Standardized Residual*

Uji Normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik Normalitas P-P *Plot Of Regression Standardized Residual* yaitu :

- 1) Apabila ada (titik-titik) yang menyebar disekitar garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Apabila data menyebar dari garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil transformasi data, penelitian melakukan uji normalitas dengan hasil sebagai berikut:



Gambar IV.2 Uji Normalitas P-Plot

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 23

Berdasarkan gambar IV.2 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di daerah garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu hasil uji normalitas data dengan menggunakan Normal P-P Plot di atas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal atau telah memenuhi asumsi normalitas.

3) Uji Kolmogorov Smirnov (K-S)

Untuk mengetahui apakah variabel *independent* (likuiditas) atau keduanya berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara melakukan Uji *Kolmogorov Smirnov* sebagai berikut :

Tabel IV.10
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,46820124
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,101
	Negative	-,069
Test Statistic		,101
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 23

1. Jika Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal.
2. Jika Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Dari hasil pengelolaan data pada tabel diatas bahwa nilai kolmogrov Smirnov variabel perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *Current Ratio* telah berdistribusi secara normal karena masing-masing dari variabel memiliki profitabilitas lebih dari 0,05 (5%). Nilai variabel yang memenuhi standar yang ditetapkan dapat dilihat pada baris Asymp. Sig. (2-tailed). Dari tabel tersebut terdapat nilai Asymp. Sig. (2-tailed)= 0,200. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel telah terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolienaritas atau tidak terjadi korelasi yang baik

seharusnya bebas multikolienaritas atau tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Dengan ketentuan :

- 1) Bila $VIF > 5$ maka terdapat masalah multikolineritas yang serius
- 2) Bila $VIF < 5$ maka tidak terdapat masalah multikolineritas yang serius.
- 3) 3. Bila $Tolerance > 0,1$, maka tidak terjadi multikolineritas
- 4) 4. Bila $Tolerance < 0,1$, maka terjadi multikolineritas.

Tabel 1V.11
Hasil Uji Multikolienaritas

Coefficients ^a						
Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	Ln_Perputan_Kas	-,221	-,357	-,355	,631	1,584
	Ln_Perputaran_Piutang	,100	,303	,295	,631	1,584

a. Dependent Variable: Ln_Current_Ratio
Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 23

Dari Tabel IV.11 Menunjukkan hasil uji Multikolienaritas bahwa nilai VIF dan nilai Tolerance untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

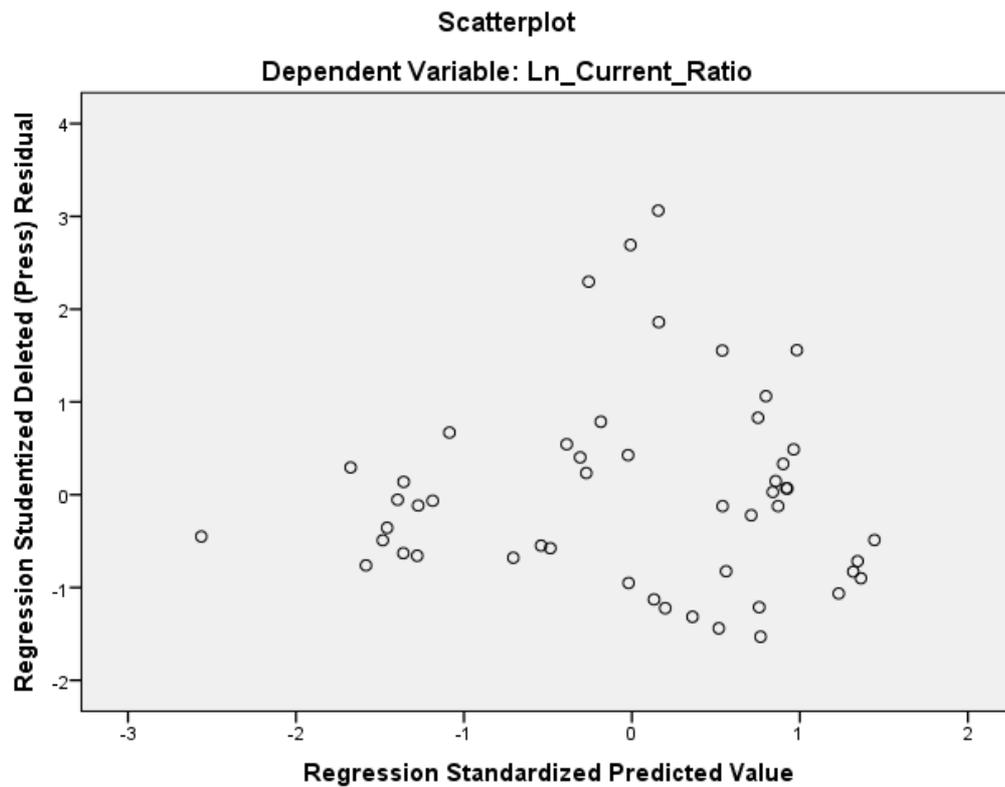
- 1) Nilai Tolerance Perputaran Kas $0.631 > 0.1$ dan nilai VIF sebesar $1.584 < 10$ maka variabel jumlah perputaran Kas dinyatakan bebas dari Multikolienaritas.
- 2) Nilai Tolerance Perputaran Piutang sebesar $0.631 > 0.1$ dan nilai VIF sebesar $1.584 < 10$ maka variabel Perputaran Piutang dinyatakan bebas multikolienaritas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolienaritas antara variabel independen (bebas).

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini analisa yang digunakan yaitu dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yaitu metode grafik *scatterplot*. Dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar IV.3 Grafik Scatterplot
Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 23

Menurut grafik scatterplot diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta menyebar baik diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi Heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Current Ratio* (CR) Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berdasarkan masukan variabel perputaran kas dan perputaran piutang. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah Heterokedastisitas.

C. Analisa Data

Sebelum analisa data dengan menggunakan regresi linier berganda, terlebih dahulu peneliti melakukan uji uji asumsi klasik atas data yang dikumpulkan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1. Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data yang digunakan analisis linier berganda. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 + X_1 + \beta_2 + X_2 + \varepsilon$$

Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 23.00 :

Tabel IV.12
Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,633	,097	
	Ln_Perputan_Kas	-,106	,041	-,447
	Ln_Perputaran_Piutang	,198	,091	,372

a. Dependent Variable: Ln_Current_Ratio

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

Dari tabel diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

a. Konstanta = 0,633

- b. Perputaran Kas = -0,106
 c. Perputaran Piutang = 0,198

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$\text{Current Ratio} : a + \text{Perputaran Kas} + \text{Perputaran Piutang}$$

Keterangan :

- a) Nilai “a” = 0,633 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yang terdiri dari Perputaran Kas (X1) dan Perputaran Piutang (X2) dalam keadaan constant atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka *Current Ratio* (Y) adalah sebesar 0,633.
- b) Nilai koefisien regresi jumlah Perputaran Kas -0,106 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan Jumlah Perputaran Piutang maka akan diikuti oleh penurunan Perputaran Kas sebesar -0,106 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstant
- c) Nilai koefisien regresi Perputaran Piutang dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan Perputaran Piutang maka akan diikuti oleh kenaikan Perputaran Piutang sebesar 0,198 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstant.

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa perputaran kas memiliki arah hubungan negatif atau berlawanan arah terhadap likuiditas (*Current Ratio*) sedangkan perputaran piutang memiliki hubungan positif terhadap likuiditas (*Current Ratio*) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.

2. Pengujian Signifikan

a. Uji secara Parsial (uji-t)

Uji statistic dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel Y untuk menguji signifikan hubungan digunakan rumus uji statistic sebagai berikut, dimana :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

t = nilai t_{hitung}

n = jumlah sampel

r = nilai koefisien korelasi

Bentuk pengujian adalah :

a. Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

b. Pengambilan Keputusan

H_0 diterima : jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ artinya perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (*Current Ratio*).

H_0 ditolak : jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat pengaruh signifikan antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas (*Current Ratio*).

Dijelaskan bahwa dari hasil analisis H_0 tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari seluruh variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dan H_0 dijelaskan bahwa hasil dari analisis terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Tabel IV.13
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,633	,097		6,552	,000
Ln_Perputan_Kas	-,106	,041	-,447	-2,618	,012
Ln_Perputaran_Piutang	,198	,091	,372	2,178	,034

a. Dependent Variable: Ln_Current_Ratio
Sumber : Hasil pengolahan SPSS 23

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui nilai perolehan uji-t untuk hubungan antara perputaran kas terhadap *Current Ratio* (CR) dan perputaran piutang terhadap *Current Ratio* (CR). Nilai t_{tabel} untuk $n = 50 - 2 = 48$ adalah 2.011.

1) Pengaruh Perputaran Kas terhadap *Current Ratio* (CR)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Perputaran Kas berpengaruh secara individual (persial) mempunyai hubungan signifikan atau tidak terhadap *Current Ratio* (CR). Dari pengolahan data SPSS 23, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = -2,618$$

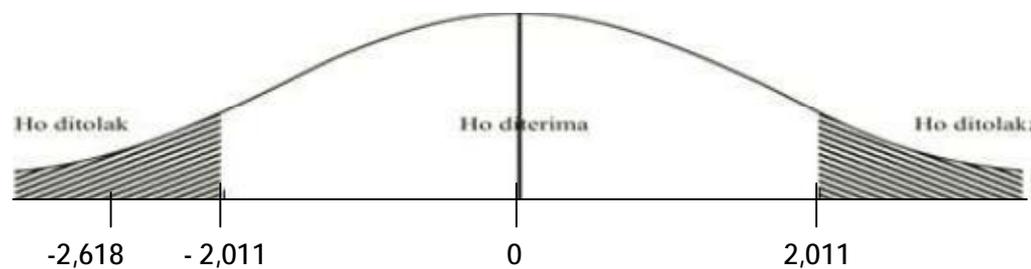
$$t_{tabel} = 2,011$$

Dari Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,011 \leq t_{hitung} \leq 2,011$, pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika : $t_{hitung} \geq 2,011$, atau $-t_{hitung} \leq -2,011$

Berdasarkan tabel t diatas, $H_0 : rs \neq -2,618$ artinya ada pengaruh antara perputaran kas terhadap *Current Ratio*.



Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh perputaran kas terhadap *Current Ratio* diperoleh t_{hitung} sebesar $-2,618$ sementara t_{tabel} sebesar $2,011$ ($-2,618 > 2,011$). dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan sebesar 0.012 ($\text{sig. } 0.000 < 0.05$) berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Perputaran Kas terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Current Ratio* (CR)

Uji t digunakan untuk mrngrtahui apakah Perputaran Piutang berpengaruh secara individual (persial) mempunyai hubungan signifikan atau tidak terhadap

Current Ratio. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan nilai t untuk $n = 50-2 = 48$ adalah 2.011 untuk itu

$$t_{\text{hitung}} = 2.178$$

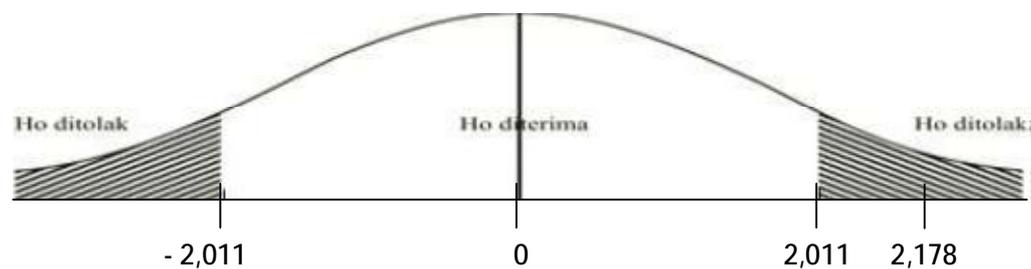
$$t_{\text{tabel}} = 2.011$$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $-2,178 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,178$ pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika : $t_{\text{hitung}} \geq 2,178$, atau $-t_{\text{hitung}} \leq -2,178$

Berdasarkan tabel t diatas, $H_0 : rs \neq 2.178$ artinya ada pengaruh antara perputaran piutang terhadap *Current Ratio*



Gambar IV.5 Kriteria pengujian Hipotesis 2

Nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Piutang adalah 2.178 dan t_{tabel} dengan diketahui sebesar 2.011. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan Perputaran piutang berdasarkan uji-t diperoleh mempunyai angka signifikan sebesar 0.034 ($\text{sig}.0.034 > 0.05$) berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan antara perputaran piutang terhadap likuiditas (*Current Ratio*). Dengan arah hubungannya positif ini

menunjukkan kecenderungan meningkatnya perputaran piutang diikuti dengan aktiva lancar (*Current Ratio*) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat yaitu perputaran kas dan perputaran piutang untuk dapat menjelaskan tingkah laku atau keragaman *Current Ratio* (CR) serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki hubungan terhadap variabel terikatnya atau koefisien regresi sama dengan nol. Berikut adalah hasil statistik pengujiannya:

Tabel IV.14
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,692	2	,846	3,701	,032 ^b
	Residual	10,741	47	,229		
	Total	12,433	49			

a. Dependent Variable: Ln_Current_Ratio

b. Predictors: (Constant), Ln_Perputaran_Piutang, Ln_Perputan_Kas

Sumber : Hasil pengolahan SPSS 23

Untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n = 50$ adalah sebagai berikut :

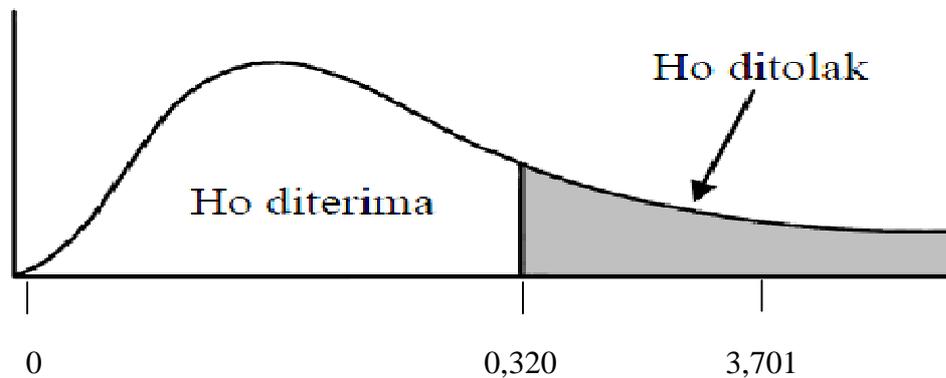
$$F_{tabel} = n-k-1 = 50-2-1 = 47$$

$$F_{hitung} = 3,701 \text{ dan } F_{tabel} = 3.20$$

Kriteria pengujian :

$$H_0 \text{ diterima jika } = F_{hitung} < F_{tabel} \text{ atau } -F_{hitung} > -F_{tabel}$$

$$H_0 \text{ ditolak jika } = F_{hitung} > 3.20 \text{ atau } -F_{hitung} < 3.20$$



Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis 3

Dari Uji ANNOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel diatas didapat F_{hitung} sebesar 3,701 dengan tingkat signifikan sebesar 0.032, sedangkan F_{tabel} diketahui sebesar 3.20. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($3.701 < 3.20$) H_0 diterima H_a ditolak , jadi dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap likuiditas (*Current Rtaio*) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Koefisien Determinasi (R-square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel indevenden dsn variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaanya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam presentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap *Current Ratio* maka dapat diketahui melalui uji Determinasi.

Tabel IV.15

**Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,369 ^a	,136	,099	,47806	1,457

a. Predictors: (Constant), Ln_Perputaran_Piutang, Ln_Perputan_Kas

b. Dependent Variable: Ln_Current_Ratio

Sumber : Hasil pengolahan SPSS 23

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai R S-square dalam model regresi diperoleh sebesar 0.136 untuk mengetahui sejauh mana kontribusi presentase pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *Current Ratio*, maka dapat diketahui melalui uji determinasi yaitu sebagai berikut :

$$D : R^2 \times 100\%$$

$$D : 0,136 \times 100\%$$

$$D : 13,6\%$$

Berdasarkan hasil uji Determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai Adjusted R² dalam model regresi diperoleh sebesar 13,6 % hal ini berarti kontribusi yang diberikan perputaran kas dan perputaran piutang secara bersama-sama terhadap *Current Ratio* sebesar 13,6% sedangkan 86,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dianalisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada tiga cara bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian uini sebagai berikut .

1. Hubungan Pengaruh Perputaran Kas terhadap *Current Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas (*Current Ratio*) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -2.000 sementara t_{tabel} sebesar 2.011 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0.051 > 0.05$. artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada hubungan tapi tidak signifikan antara perputaran kas terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016

Kondisi ini menunjukkan bahwa menurunnya perputaran kas disebabkan karena uang kas digunakan untuk membayar utang dan uang menganggur secara otomatis penjualan tidak dapat diminimalkan sehingga laba bersih menurun. maka *Current Ratio* menurun, jika *Current Ratio* menurun maka perusahaan dikatakan kurang baik karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebabkan tidak adanya dana yang akan dipergunakan perusahaan untuk menambah persediaan, persediaan menurun maka produksi menurun dan laba ikut menurun. Hal ini berarti tinggi rendahnya tingkat Perputaran harus diperhatikan karena tinggi rendahnya perputaran kas akan berpengaruh pada besar kecilnya modal yang tertanam dalam piutang yang akan menyebabkan tinggi rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan. Jika *Current Ratio* naik dikarenakan dana menumpuk, dana digunakan perusahaan untuk menambah persediaan naik . Dengan kata lain, semakin tinggi perputaran kas berarti semakin efisien penggunaan kasnya dikarenakan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar

menjadi kas melalui peningkatan penjualan kemudian biaya operasi dapat diminimalkan sehingga laba bersih meningkat dan aktiva lancar juga meningkat. Sebaliknya apabila menurunnya perputaran kas diduga karena adanya penurunan penjualan bersih dan diikuti dengan rata-rata kas, Dengan kata lain,

Sesuai dengan teori James O.Gill dalam Kasmir (2015, hal 140) “Perputaran kas (*Cash turn Over*) Berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membayar penjualan”.

Hal ini sejalan dengan Eka Astuti (2016) yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas (*Current Ratio*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan teori maupun penelitian terdahuluyang telah dikemukakan diatas mengenai perputaran kas terhadap *Current Ratio* , maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial perputaran kas berhubungan tapi tidak signifikan terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.

2. Hubungan Perputaran Piutang Piutang terhadap *Current Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian uji t (Uji parsial) diatas mengenai hubungan perputaran piutang terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan minuman periode 2012-2016 yang menyatakan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran piutang sebesar -0.893 sedangkan t_{tabel} adalah 2.011 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0.893 < 2.011) dan nilai signifikan sebesar 0.377 > 0.05 artinya H_0 diterima, sehingga secara parsial ada hubungan tapi tidak signifikan antara perputaran piutang terhadap (*Current Ratio*) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kondisi ini menunjukkan bahwa menurunnya perputaran piutang dikarenakan hutang yang tidak tertagih, apabila penagihan piutang tidak efektif maka secara otomatis modal yang tertanam dalam piutang semakin meningkat sehingga kas perusahaan menurun yang akan mengakibatkan kegiatan operasional terganggu. Dengan demikian penjualan tidak dapat ditingkatkan serta biaya operasi perusahaan tidak dapat diminimalkan sehingga laba bersih menurun dan aktiva lancar juga dapat menurun, dan jika *Current Ratio* naik, dikarenakan dana menumpuk, dana digunakan perusahaan untuk menambah persediaan sehingga penjualan naik maka laba naik, dengan ini perusahaan mampu mengatasi hutang jangka pendek otomatis meningkatkan perputaran piutang.

Penelitian ini sesuai dengan teori Kasmir (2013, hal 176) menyatakan “perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) menyatakan bahwa perputaran piutang secara signifikan berhubungan terhadap likuiditas (*Current Ratio*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan teori maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai perputaran piutang terhadap *Current Ratio*, Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial perputaran piutang berhubungan tapi tidak signifikan terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Hubungan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap *Current Ratio*

Berdasarkan penelitian hasil uji f (uji simultan) diatas mengenai hubungan perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyatakan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2.587 dan F_{tabel} sebesar 3.20. Sehingga $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ($2.587 \geq 3.20$ atau $2.587 \leq 3.20$) dengan tingkat signifikan sebesar $0.086 > 0.05$ maka H_0 diterima. Dari nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan ada hubungan tapi tidak signifikan antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesai .

Kondisi ini menunjukkan kesimpulan dari keduanya bahwa meningkatnya perputaran kas dan perputaran piutang akan diikuti dengan meningkatnya laba bersih dan penjualan. Meningkatnya perputaran kas dan perputaran piutang menunjukkan tingginya volume penjualan yang dicapai perusahaan dengan begitu perusahaan akan memperoleh laba. Tetapi dengan adanya pengolahan kas yang baik, maka akan mengubah Kas yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan yang bertransformasi menjadi kas atau piutang, selain diinvestasikan dalam bentuk kas, dana yang dimiliki oleh perusahaan juga dapat ditanamkan dalam bentuk piutang,dampak dari perputaran piutang yaitu semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eka Astuti (2016) yang menyatakan bahwa secara simultan menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang berhubungan signifikan terhadap tingkat likuiditas (*Current Ratio*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dan teori maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *Current Ratio*, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau secara serentak terdapat hubungan yang tidak signifikan antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar diBursa Efek Indonesia (BEI).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dengan sampel 10 perusahaan adalah sebagai berikut.

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 10 (sepuluh) perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, Maka dapat disimpulkan bahwa perputaran kas signifikan terhadap *Current Ratio*.
2. Dari hasil penelitian yang dilakukan 10 (sepuluh) perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio*.
3. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 10 (sepuluh) perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, dapat disimpulkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* (CR).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Hasil uji t (parsial) Perputaran kas ada hubungan tapi tidak signifikan terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berarti perputaran kas menurun disebabkan karena perputaran piutang dan uang kas digunakan untuk membayar utang yang persediaannya tidak terbayar sehingga produksi menurun dan menurunkan laba, secara otomatis penjualan tidak dapat diminimalkan sehingga laba bersih menurun. Hal ini berarti tinggi rendahnya tingkat Perputaran harus diperhatikan karena tinggi rendahnya perputaran kas akan berpengaruh pada besar kecilnya modal yang tertanam dalam piutang yang akan menyebabkan tinggi rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan.
2. Hasil uji t (parsial) Perputaran Piutang ada hubungan tapi tidak signifikan terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berarti tinggi rendahnya tingkat Perputaran harus diperhatikan karena tinggi rendahnya perputaran piutang akan berpengaruh pada besar kecilnya modal yang tertanam dalam piutang yang akan menyebabkan tinggi rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan.
3. Hasil uji F (simultan) Hubungan Perputaran kas dan Perputaran piutang ada hubungan tapi tidak signifikan terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Meningkatnya perputaran kas dan Perputaran piutang menunjukkan tingginya volume penjualan yang dicapai perusahaan dengan begitu perusahaan akan memperoleh laba.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti berikutnya diharapkan menggunakan rasio keuangan yang berbeda yang belum dimasukkan dalam penelitian ini karena masih banyak terdapat rasio keuangan yang lain yang mungkin berhubungan terhadap *Current Ratio* selain perputaran kas dan perputaran piutang. Selain itu peneliti berikutnya juga dapat memperluas bahasan dengan faktor lain yang dapat menghubungi *Current Ratio*. Agar penelitian menjadi akurat, sebaiknya objek penelitian ditambah dan periode diperpanjang sehingga hasil penelitian menjadi signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Kasmir, (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Ed. 1,- 6. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

———(2011). *Analisis Laporan Keuangan* . Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sudana, I Made. (2011) *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik* : Erlangga

——— (2015) *Keuangan Perusahaan Teori & Praktik* : Erlangga

Hery (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Ed. 1, Cet. 1 Jakarta : PT. Bumi Aksara

Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. (Cetakan Kedua Belas). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Munawir, (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Ke-Empat, Cetakan Ketiga belas. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta

Hani, Syafrida. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*, Medan : IN Media

Rudianto, (2012) *Pengantar Akuntansi*. Cet. PT Gelora Aksara Pratama, Penerbit Erlangga.

Syamsuddin, Lukman. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Ed. Baru, - 10. Jakarta : Rajawali Pers

——— (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Ed. Baru - 11. Jakarta : Rajawali Pers.

Riyanto, Bambang. (2013). *Dasar – Dasar Pembelian Perusahaan*, Ed.4. Yogyakarta : BPF

Samryn (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenadamedia

Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Subramanyam dan John J.Wild (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10 – Buku 1 , Penerjemah : Dewi Yanti . Jakarta : Salemba Empat

Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Cetakan ke-10 Bandung : Alfabeta.

JURNAL

Eka Astuti, 2016. *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas (CR) Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016*. Akuntansi dan Bisnis.

Dewi Indriani, 2017. *Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas pada PT. Astra Internasional. TBK yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 – 2015*. Akuntansi dan Bisnis.